

MOMENTUM

JURNAL SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Vol. 3, No. 2. Oktober 2016

Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi: Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji

Hasim Ashari

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Sunan Giri Banyuwangi

Hadiqoh Asmuni

Rekonstruksi Pengajaran di Pesantren: Upaya Menciptakan Sistem Pendidikan yang lebih Prospektif

Agus Sultoni

Pengaruh Bahasa *Gaul* terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa MTS. Mambaul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi

Erma Wulandari

Inovasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember

Bambang Eko Aditia

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi

Aliya Fatimah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Jawa Timur

MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

Ketua Penyunting
Suyitno

Wakil Ketua Penyunting
Hendro Juwono

Penyunting Ahli
Widi Harsono (Universitas Bakti Indonesia)
Dadang Aji Permana (STIB Banyuwangi)

Penyunting Pelaksana
Ruqoiyah
Reni Teteki Wanadriningrum

Tata Usaha
Didik Subiyanto
Wisnu Utomo
Ani Diana Vitasri

Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi dengan frekuensi terbitan dua kali per tahun, bulan April dan Oktober. Jurnal ini meliputi Pendidikan Islam, Ekonomi Islam, isu-isu sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Alamat Redaksi:

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi)**

Kampus Terpadu Bumi Cempokosari , No. 40

Cluring – Banyuwangi, JawaTimur

Telp./Fax. 0333-392216

<http://www.stib.ac..id> e-mail: stib_banyuwangi@ymail.com

Kata Pengantar

Jauh hari para akademisi telah mengumandangkan bahwa jurnal merupakan sebuah laboratorium ilmiah, wadah untuk mengotak-atik, mengeksplorasi, bereksperimen, mengolah dan membedah berbagai khazanah ilmiah yang bergulir seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Oleh karena itu, tidak heran jika jurnal menjadi media para ilmuwan untuk berdiskusi, mengkritisi dan menetasakan gagasan-gagasan baru. Gagasan-gagasan yang mampu menjadi resep generik dalam menanggulangi berbagai anomali dan patologi sosial. Jurnal merupakan respon ilmiah atas berbagai fenomena kehidupan manusia yang terus menuntut kita untuk berpartisipasi aktif secara nyata dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang. Eksistensi jurnal bukan semata-mata rentetan koleksi tulisan atau ide-ide hampa yang dipampang sebagai asesoris akademik, terlebih untuk meningkatkan gengsi, atau bahkan sebagai ajang narsis. Wujud jurnal merupakan nadi wacana akademis layaknya penelitian yang menjadi nadi ilmu pengetahuan.

Petuah yang digaungkan para akademisi di atas, tiada lain merupakan generator yang menggerakkan kami menerbitkan jurnal Momentum dua kali dalam setahun. Penerbitan jurnal ini merupakan respon moral dan intelektual atas berbagai kegamangan dan anomali yang timbul di dalam rutinitas kehidupan sosial dan ritualitas keagamaan masyarakat Indonesia. Melalui jurnal ini kami berusaha mentransformasikan berbagai idea dan gagasan yang berkembang seiring derasnya arus zaman. Selain itu, harapan kami, kehadiran jurnal ini benar-benar mampu menjadi inkubator sivitas akademika – khususnya yang berada dalam naungan Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB)

Banyuwangi – darinya menetas ide-ide baru yang inovatif, transformatif, aplikatif dan solutif.

Sejak pertama kali diterbitkannya, kami selalu mengidamkan agar jurnal ini bisa seideal mungkin sebagaimana fungsi dan tujuannya. Namun, *“Tak ada gading yang tak retak”* dan *“Kedalaman ilmu akan diraih manakala dikomunikasikan dan ditransformasikan”*. Dua pepatah lama yang mengajarkan kami untuk senantiasa menyadari dan dengan tulus mengakui akan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada jurnal Momentum ini. Saran dan kritik untuk meningkatkan kualitas jurnal ini selalu kami harapkan dan rindukan. Demi satu hal, jihad ilmiah.

Banyuwangi, 04 Oktober 2016

Ketua LP2M,

MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

DAFTAR ISI

Tradisi “*Berzanjen*” Masyarakat Banyuwangi: Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji

Hasim Ashari _____ 1 – 21

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Sunan Giri Banyuwangi

Hadiqoh Asmuni _____ 22 – 54

Rekonstruksi Pengajaran di Pesantren: Upaya Menciptakan Sistem Pendidikan yang lebih Prospektif

Agus Sultoni _____ 55 – 67

Pengaruh Bahasa *Gaul* terhadap Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa MTS. Mambaul Huda Krasak Tegalsari Banyuwangi

Erma Wulandari _____ 68 – 83

Inovasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember

Bambang Eko Aditia _____ 84 – 103

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyuwangi

Aliya Fatimah _____ 104 – 122

Pedoman Penulisan Artikel _____ 123 – 125

TRADISI “*BERZANJEN*” MASYARAKAT BANYUWANGI

Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks *Al-Barzanji*

Hasim Ashari

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hasimashari4@gmail.com)

Abstract: The text of *Maulid Al-Barzanji* can be considered as an Arabic religious literature. It is a very old text and is still accepted by the society, even in Banyuwangi Society, East Java, the text is very popular. Thus, it obtains a various positive feeds-back from Banyuwangi society. One of the feeds-back is, that it becomes a tradition in the society to read the text when they hold marriage ceremony, a feast for celebrating circumcision, childbirth, and celebration for celebrating the birth of our prophet Muhammad (*maulid* Nabi). The other feed-back is in the performing art form. Those feeds-back are a manifestation of an Arabi-Islamic cultural transformation process on Banyuwangi society East Java that brings a significant changing in the order of Banyuwangi society culture.

Keywords: Al-Barzanji, Arabic Literature, tradition.

PENDAHULUAN

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut dapat diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan ajaran agama tersebut haruslah bersifat “membumi”, artinya ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikianlah pula dengan kehadiran Islam di Jawa hingga sampai ke pelosok ujung timur

pulau Jawa di Banyuwangi, sejak awalnya Islam begitu mudah diterima, karena pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat merasa “*enjoy*” menerima Islam menjadi agamanya (Sholikhin, 2010: 19).

Ajaran agama Islam tersebut datang dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi-Jawa Timur, pada umumnya disampaikan oleh para pendakwah Islam dengan dapat mensikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang “Islami”, karena berpegang pada suatu kaidah *ushuliyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum menjadi hukum *fiqh*), yang cukup terkenal, Yakni: “*Al-muchâfadhatu ‘ala al-qadîmi al-shâlih wal akhdzu ‘ala al-jadîdi al-ashlachi*” (menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik) (Syafi’i, 2007: 270). Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi dalam ajaran agama Islam, merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*thaqafat al-Jawiyyah*) dengan budaya Islam (*thaqafat al-Islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Timur, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam, yang berwajah *rachmatan lil ‘alamîn*. Tentu saja, bahwa kemudian, dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks teologi dan fiqh normatif sering mendatangkan kontroversi bagi sementara kalangan, karena memang sebagian kecil umat Islam menghendaki agar Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah sekarang, yaitu agama Islam yang sudah terpadukan dengan budaya Arab (Sholikhin, 2010: 19).

Namun terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional pada umumnya, bukan hanya di Banyuwangi-Jawa Timur,

namun menyebar hampir ke seluruh pulau Jawa hingga ke pelosok nusantara.

Salah satu tradisi keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tersebut adalah acara “*Berzanjen*”, yakni acara pembacaan teks Al-Barzanji yang sering disebut juga dengan *Berzanjenan*. Kesakralan suasana pembacaan teks Al-Barzanji terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik Al-Barzanji dan *kekhusyukan* para peserta, yang untuk beberapa daerah di Banyuwangi-Jawa Timur sering pula memberikan *senggakan* berupa *lafadl* “Allah” setiap satu kalimat selesai dibaca. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah *kekhusyukan* peserta. Hal-hal yang mendatangkan *kekhusyukan* itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta, untuk tetap merengkuh pembacaan teks Al-Barzanji sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi keagamaannya.

Yang juga tidak kalah menarik adalah fenomena saat pembacaan Al-Barzanji *srokalan* (*machal al-qiyâm*) semua peserta berdiri. Suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan *shalawat asyraqal badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat *khusyuk*. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang tidak atau sulit diterima pemikiran logis, namun bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.

Gejala munculnya pembacaan yang beraneka macam terhadap Al-Barzanji di atas, memperlihatkan peran pembaca dalam menemukan maknanya. Gejala di atas juga memperlihatkan peran latar belakang pembaca bagi pembacaan suatu karya sastra. Pembaca dengan latar

belakang konteks yang berbeda akan menghasilkan pembacaan yang berbeda pula. Gejala seperti terungkap dalam pembahasan di atas telah mengundang perhatian para pengamat sastra untuk mempertimbangkan kondisi tekstual suatu karya sastra dalam kaitannya dengan penerimaan oleh pembaca.

Konteks dan kondisi penerimaan yang dimaksud di atas adalah konteks masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, yang mempunyai banyak varian dan tanggapan dalam proses pembacaan teks Al-Barzanji, diantaranya pembacaan teks Al-Barzanji ketika pelepasan jama'ah haji, kelahiran anak, akikah, khitan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Fenomena tanggapan terhadap teks Al-Barzanji ini, menarik penulis untuk mempertimbangkan penelitian terhadap teks Al-Barzanji yang didasarkan pada faktor penerimaan, dalam arti, penyelidikan yang ditumpukan pada reaksi pembaca masyarakat Banyuwangi Jawa timur dalam menghadapi teks Al-Barzanji yang sering disebut dengan kajian resepsi sastra.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Intelektual Al-Barzanji

Historisitas teks Arab *Maulid Al-Barzanji* tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi saw, yang ditetapkan secara resmi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat atau gairah umat muslim yang sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tertara Salib Eropa, yakni dari Perancis, Jerman, dan Inggris yang sering dikenal dengan perang Salib atau *The Crusade*.

Teks *maulid Al-Barzanji* ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul dengan tujuan untuk meningkatkan rasa kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw, dan agar

umat Islam meneladani kepribadiannya dalam memperkuat keimanan serta meningkatkan ketaqwaan. Ia dilahirkan di Madinah Al-Munawwaroh pada hari Kamis tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1690 M dan wafat tahun 1764 M, dimakamkan di Jannatul Baqi Madinah.

Sebagai produk sastra Arab, teks *Maulid Al-Barzanji* merupakan sebuah karya sastra Arab berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw yang dilukiskan dengan kata-kata indah, bernuansa pujian-pujian pada sang Nabi saw oleh Ja'far Al-Barzanji, dan dalam sastra Arab jenis karya semacam ini disebutkan dengan istilah *Madah Nabawi*. *Madah Nabawi* adalah jenis karya sastra Arab yang bertemakan keagamaan dalam bentuk prosa atau puisi yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dalam istilah ini Oemar Amin Husin (1975:548), karya sastra yang pembicaraannya difokuskan pada Nabi Muhammad saw disebut sastra keagamaan.

Dalam masyarakat Arab-Islam karya Ja'far Al-barzanji (*'Iqdul Jauhar*) yang lebih dikenal dengan sebutan *Maulid Al-Barzanji*, mendapat sambutan yang begitu tinggi, hal itu dibuktikan dengan munculnya karya-karya penyambut atas karya tersebut, seperti *Al-Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Jauhar* (bintang cemerlang di atas untaian mutiara) karya Ja'far bin Isma'il yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji*, *Al-Qaulul Munji* (perkataan yang menyelamatkan) karya Abdullah Muhammad Ulaisy yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji* juga, syarah ini selesai ditulis pada malam Kamis akhir Rabiul Tsani tahun 1269 H, setebal 45 halaman (Anies, 1983: 15). Sambutan masyarakat Arab-Islam atas *Maulid Al-Barzanji* juga terlihat dalam tradisi lisan, dengan dibacakannya teks Arab *Maulid Al-Barzanji* pada peringatan maulid Nabi saw. Di Jazirah Arab dan Negara-negara di Afrika, perayaan maulid Nabi saw senantiasa

diawali atau dibuka dengan pembacaan teks Arab *Maulid Al-Barzanji* (Schimmel, 1991:214-315; Kaptein, 1994:59).

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab masuk ke Indonesia. Namun, terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini adalah yang memperkenalkannya, di samping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun syekh-syekh mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan maulid. Di samping dua penulis kenamaan maulid berasal dari Yaman (Al-Diba'i) dan dari Kurdistan (Al-Barzanji). Yang jelas kedua penulis tersebut menyandarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya (Shalikhin, 2010: 459).

Dapat dipahami bahwa tradisi keagamaan pembacaan maulid merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia. Islam tidak mungkin dapat segera tersebar dan diterima masyarakat luas di Indonesia, jika saja proses penyebarannya tidak melibatkan tradisi-tradisi keagamaan. Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Yunasril Ali (1998: 182) mengemukakan bahwa penyebaran agama Islam, yang sejak abad ke-13 M semakin cepat meluas di Nusantara adalah disebabkan oleh kegiatan-kegiatan kaum sufi yang mampu menyajikan Islam dalam kemasan yang aktratif, khususnya dengan menekankan kontinuitas kebudayaan masyarakat dalam konteks Islam.

Hal ini, jelas terdapat fakta yang kuat bahwa tradisi pembacaan maulid merupakan salah satu cirri kaum muslimin tradisional di Indonesia, dan umumnya dilakukan oleh kalangan penganut sufi. Maka dari segi ini dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa masuknya perayaan maulid berikut pembacaan kitab-kitab maulid bersamaan dengan

proses masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh pendakwah, yang umumnya merupakan kaum sufi (Shalikhin, 2010: 460).

2. Resepsi Teks Al-Barzanji dalam Tradisi Sastra Jawa

Penelitian resepsi dilihat dari fisik teks dapat berupa: intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyaduran dalam melihat sambutan atas teks Al-Barzanji dalam sastra masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur.

Teks Arab Al-Barzanji dalam perjalanannya telah melahirkan teks-teks saduran Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik. Hal ini menandakan bahwa adanya transformasi nilai budaya pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Banyuwangi dalam meresepsi teks Al-Barzanji. Proses tersebut menegaskan pendapatnya Pater Jan Bakker SJ (1984: 113) bahwa kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan hidup masyarakat di suatu tempat, yang tentunya di pengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi.

Teks Al-Barzanji yang masuk dalam sastra Jawa, diubah ke dalam bentuk prosa lirik dengan tujuan agar lebih mudah didengarkan dalam tradisi lisan sebagai sebuah seni pertunjukan (*performing art*). Kegiatan penyaduran atas teks Al-Barzanji dalam masyarakat Jawa dalam bentuk prosa lirik, telah melahirkan dua teks saduran dalam dua variasi, yang keduanya telah diterbitkan oleh Menara Kudus. Kedua saduran teks Al-Barzanji tersebut adalah saduran teks Al-Barzanji versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali dan saduran teks Al-Barzanji versi Asrori Ahmad

Teks saduran Al-Barzanji versi Arori Ahmad diterbitkan oleh Menara Kudus pada tahun 1982 dengan judul *Munyatul Al-Murtaji*. Saduran ini memiliki 104 halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur. Teks

saduran versi Asrori Ahmad ini, selain memuat teks *Marhaban* juga memuat teks *Maulid Diba'* yang biasa dibacakan pada saat *Mahalul Qiyam*. Transliterasi pada teks terjemahan bahasa Jawa juga merupakan hal lain yang membedakan teks saduran ini dengan teks hipogramnya.

Sedangkan Al-Barzanji teks saduran versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali diterbitkan pada penerbit yang sama, yaitu Menara Kudus pada tahun 1955 dengan judul *Sabîlul Almunjî*. Saduran ini memiliki 85 halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur dan halaman berikutnya berisi tentang hukumnya mengadakan acara *maulid* Nabi saw dan hikmahnya. Teks saduran versi ini, selain memuat teks *Marhaban* dan teks *Maulid Diba'* sebagaimana teks saduran versi Asrori Ahmad juga memuat *Tlala'al Badru 'alayna* yang biasa dibacakan juga pada saat *Mahalul Qiyam*.

Kedua saduran teks Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik tersebut, merupakan bentuk resepsi masyarakat Jawa atas teks Al-Barzanji dalam tradisi tulis, yang kemudian sering dibacakan dalam tradisi lisan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dalam bentuk seni pertunjukan (*performing art*) pada acara-acara keagamaan.

3. Sambutan Positif Al-Barzanji dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur

Kegiatan pembacaan teks Arab *Maulid Al-Barzanji* pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur sebagai wujud sambutan yang positif yang diaktualisasikan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk seni pertunjukan (*performing art*). Acara-acara keagamaan yang identik dengan pembacaan teks Al-Barzanji tersebut, yaitu:

- a. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Maulid Nabi Muhammad saw

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara Maulid Nabi saw merupakan sebuah tradisi dalam kebudayaan Islam, yang telah lahir seiring dengan kelahiran teks Arab *Maulid Al-Barzanji* sendiri di Jazirah Arab, yang secara terus menerus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi umat Islam di belahan dunia dalam berbagai resepsi. Peringatan *Maulid* Nabi saw pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tidak diharuskan pada tanggal 12 Rabi'ul awal saja, tetapi bisa juga dilaksanakan selain tanggal 12 Rabi'ul awal (tetap dalam bulan Rabi'ul awal).

Beberapa hal yang mungkin berbeda dalam rangkaian pembacaan teks *maulid Al-Barzanji* pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dengan masyarakat muslim lainnya (baca: Arab-Islam) adalah bahwa dalam prosesi acara maulid Nabi saw dibagi dua golongan. Satu golongan yang bertugas membaca teks Al-Barzanji di masjid atau musholla, sedangkan golongan yang kedua bertugas mengarak *dog-dogkan* (telur ayam yang dihias dan ditancapkan di potongan pohon pisang). Dalam tradisi masyarakat Banyuwangi setiap kepala keluarga diwajibkan membuat hiasan telur ayam yang ditancapkan di potongan pohon pisang (*dog-dogkan*), yang kemudian dibawa keliling kampung dan berahir di masjid atau musholla tempat dibacanya teks Al-Barzanji.¹

Rangkaian pembacaan teks Al-Barzanji dan arak-arakan *dog-dogkan* keliling kampung tersebut dilakukan secara bersamaan sebelum memasuki acara inti, yaitu ceramah agama (tausiyah) dari seorang mubaligh yang diundang oleh panitia.

¹ Wawancara dengan Saproni, salah seorang tokoh agama di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 27 Agustus 2012 di dusun Simbar II desa Tampo.

b. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Pernikahan

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara pernikahan pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara akad nikah. Biasanya pembacaan tersebut dilakukan dengan mengundang kelompok nasyid laki-laki maupun perempuan, tergantung dimana acara tersebut dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan. Untuk di rumah mempelai laki-laki biasanya yang diundang kelompok nasyid laki-laki, dan sebaliknya apabila pembacaan itu dilakukan di rumah mempelai perempuan biasanya yang diundang kelompok nasyid perempuan.¹

Prosesi pembacaan teks Al-Barzanji kelompok nasyid tersebut biasanya diiringi dengan instrumen musik rebana. Dalam sesi pembacaannya, teks Al-Barzanji yang dibacakan biasanya berjumlah empat pasal, yaitu 1 (*Aljannatu*), pasal 2 (*Wa Ba'du*), pasal 3 (*Walammâ Arâda*), dan pasal 4 (*Walammâ Tamma Min*), serta pembacaan *marchaban*. Kemudian prosesi acara pembacaan teks Al-Barzanji tersebut ditutup dengan do'a.

c. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Kelahiran Anak

Pembacaan teks *maulid Al-barzanji* dalam acara kelahiran anak pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dibaca ketika *sepasaran* bayi (hari ketujuh kelahiran anak). Rangkaian pembacaan tersebut, dimulai setiap malam hari mulai awal kelahiran bayi hingga keenam harinya diadakan acara *jagong* bayi, dimana masyarakat sekitar berdatangan tiap malam di rumah yang punya bayi, hanya sekedar hormat bayi dan ramah tamah.

¹ Wawancara dengan Timbul, salah seorang tokoh masyarakat dan sekaligus Kerawat Desa Kemiren (Suku Osing/suku Asli Banyuwangi), pada tanggal 25 Agustus 2012 di desa Kemiren.

Hari ketujuh dari kelahiran bayi, diadakan acara pembacaan kitab Al-Barzanji dan disela-sela bacaannya dilaksanakan acara cukur rambut si bayi dan sekaligus pemberian nama. Acara cukur rambut dilaksanakan pada saat pembacaan *Marchaban*, dimana para peserta pembacaan teks Al-Barzanji diharuskan untuk berdiri. Dalam tatacara pelaksanaan cukur rambut anak tersebut, dilakukan dengan dua tahap; pertama, anak yang akan dicukur digendong oleh orang tuanya atau kerabat dekatnya dan didampingi oleh saudaranya yang bertugas membawa baskom atau nampan yang berisi air dan gunting untuk mencukur rambut.

Orang yang diberi tugas untuk memotong rambut bayi biasanya diserahkan kepada orang yang dituakan atau ditokohkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kemudian tahap kedua, bayi yang sudah dipotong rambutnya tersebut lalu di bawa keliling ke seluruh peserta pembacaan teks Al-Barzanji untuk diperlihatkan dan dimintakan do'a.

Setelah acara cukur rambut, dan pembacaan *Marchaban* selesai, seluruh peserta dipersilahkan duduk dan kemudian pembacaan do'a Al-Barzanji dan proses pemberian nama si bayi.

d. Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Khitanan

Teks Al-Barzanji yang didendangkan dalam acara khitan pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dilakukan pada malam hari setelah anak tersebut dikhitan. Sebelum prosesi pembacaan teks Al-Barzanji, biasanya didahului tuan rumah atau orang tua dari anak yang dikhitan berusaha mengundang kerabat serta tetangga terdekat untuk diminta bantuannya membaca kitab Al-Barzanji.

Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara khitan ini, sedikit berbeda dengan proses pembacaannya pada acara pernikahan atau kelahiran bayi. Dalam proses pembacaannya lebih sederhana tanpa diselingi dengan acara-acar ritual lainnya. Pembacaan teks Al-Barzanji dibuka dengan bacaan *Aljannatu*, kemudian dilanjutkan dengan membaca *Abtadi-u*. Setelah pembacaan tersebut selesai kemudian pembacaan *Marchaban* yang diikuti seluruh tamu undangan berdiri. Setelah acara pembacaan *Marchaban*, seluruh tamu undangan dipersilahkan duduk kembali dan kemudian acara tersebut ditutup dengan pembacaan do'a Al-Barzanji.

4. Sambutan Terhadap Teks Al-Barzanji dalam Perspektif Estetika Negatif

Teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif didasarkan pada teori negativitas Adono (Jauss, 1982: 13-14) Tentang estetika. Teori negativitas menyatakan bahwa sebuah karya sastra baru dapat dikatakan mencapai keindahan bila ia dinegasikan. Artinya, ia mampu keluar dari realitas awal yang menjadi rujukannya. Sambutan terhadap teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif tersebut, adalah:

a. Perbedaan Pendapat Tentang Kemahlukan Nabi saw

Dalam konteks pembacaan teks Al-Barzanji pada acara ritual keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, ada sebagian masyarakat memberikan sambutan negatif terhadap teks Al-Barzanji. Mereka menolak tradisi pembacaan teks sastra yang berisi pujian pribadi dan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw karena dianggapnya sebagai *bid'ah* (Bachtiar, 2004: 1).

Ja'far Al-Barzanji dipandang telah menempatkan Nabi Muhammad saw dalam posisi *al-Khâliq*, yaitu Allah SWT sebagai *wâjibul-wujûd* padahal posisi Nabi hanya sebagai *mumkinul-wujûd*,

yaitu yang keberadaannya tidak kekal (*fana*). Menurut golongan tersebut, teks Al-Barzanji itu termasuk dalam wilayah “sesuatu yang baru” yang dalam bahasa Arab disebut *bid'ah*. Oleh karena itu, tujuan dari golongan atau gerakan ini, yang dipelopori oleh Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhab (1703-1787), ingin memurnikan Islam dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam (Pijper, 1984: 103).

Jadi, menurut golongan ini, karya-karya sastra Arab Islam termasuk teks Al-Barzanji yang berisi teks pujian berlebihan (pengkultusan) terhadap Nabi atau tokoh-tokoh lainnya dianggap *bid'ah*.

b. Perbedaan Pendapat Tentang Cinta Kepada nabi saw

Cinta manusia kepada Nabi Muhammad saw diekspresikan oleh para penyair melalui berbagai sarana, antara lain yang utama adalah sarana bahasa yang tergambar dalam teks Al-Barzanji berbentuk prosa. Keberadaan teks Al-Barzanji dalam khazanah sastra Arab menimbulkan polemik yang berkepanjangan seiring dengan ungkapan cinta yang dianggap berlebihan kepada Nabi Muhammad saw dari berbagai lapisan umat Arab dan non-Arab serta dari berbagai periode zaman (Al-Anshâry, t.t. : 3).

Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah sastra Arab, khususnya yang berkaitan dengan sastra pujian, isi kandungan sebagian besar teksnya berbicara tentang ungkapan cinta para penyair kepada Nabi yang dipandang oleh masyarakat Muslim puritan sebagai cinta yang berlebih-lebihan dan cenderung mempersamakan posisi Nabi dengan posisi Allah SWT.

Pandangan kelompok ini didasarkan pada objektivitas tekstual yang melihat sesuatu secara *hitam-putih* atau apa adanya. Artinya,

mereka menafsirkan teks tanpa melibatkan instrumen bantu yang dapat menjelaskan isi kandungan teksnya secara lebih luas.

c. Perbedaan Pendapat Tentang Pembacaan Al-Barzanji pada Acara Maulid Nabi saw

Masalah yang menjadi polemik di kalangan kelompok-kelompok Muslim adalah terletak pada ungkapan cinta, rindu, sanjungan, dan pujian kepada Nabi yang dianggap oleh penentang Maulid berlebih-lebihan. Pada hemat mereka, peringatan *maulid Nabi* itu sendiri adalah suatu perbuatan *bid'ah*, artinya hal baru dalam agama yang tidak dicontohkan dan dituntunkan oleh Nabi. Dalam konteks ini, mereka menjelaskan tentang merayakan Maulid Nabi yang diakuinya sebagai hari istimewa.

Keistimewaan *Maulid Nabi* tersebut terdapat hadis sahih dari Abu Qatadah yang menceritakan bahwa seorang Arab (Baduwy) bertanya kepada Rasulullah saw: “Bagaimana penjelasan Baginda tentang berpuasa pada hari Senin? Rasulullah saw menjawab: “Ia adalah hari aku dilahirkan dan hari diturunkan Al-Qur’an kepadaku”. Hari *maulid Nabi* adalah istimewa berdasarkan hadis tersebut, tetapi tidak terdapat di dalamnya perintah untuk merayakannya.

Seandainya masyarakat muslim setuju dengan istilah “merayakan” *maulid Nabi*, maka bentuk perayaannya seharusnya dengan cara berpuasa pada hari senin secara rutin sebagaimana tersurat dalam hadis tersebut, bukan dengan cara yang membutuhkan biaya besar yang cenderung boros dan berhura-hura (www.30brinkster.com.2004).

d. Perbedaan Pendapat Tentang Syafaat

Syafaat adalah pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah (KBBI, 1988: 877), maksudnya adalah permohonan atau

do'a dari orang yang berbuat dosa (al-Jurjani, b.s.: 127) kepada Allah agar dosanya terampuni. Jadi syafaat pada hakekatnya adalah doa (Ibnu Taymiyyah, b.s.: 7) yang merupakan salah satu inti ajaran Islam. Orang yang sedang berdoa dengan sastra misalnya, sesungguhnya ia sedang memohon syafaat kepada Allah SWT. Demikian juga, ketika Ja'far Al-Barzanji menyusun teks Al-Barzanji yang berisi tentang pujian dan doa kepada Nabi, maka sesungguhnya ia sedang memohon syafaat kepada Allah SWT.

Masalah syafaat ini menjadi polemik atau perdebatan panjang dalam teologi Islam. Golongan Khawarij, Mu'tazilah, dan Zaydiyyah, orang yang masuk neraka tidak akan masuk surga, sebaliknya, orang yang masuk surga tidak akan masuk neraka. Jadi, tidak ada *nash* yang mengisyaratkan bahwa Allah akan mengeluarkan manusia dari neraka ke surga dan memindahkan manusia dari surga ke neraka (Ibnu Taymiyyah, b.s. 10).

Pandangan ketiga madzhab teologi ini ditentang oleh madzhab *ahlush-shachabah* (para sahabat Nabi), *tabi'in* (para pengikut Nabi), dan madzhab empat (Malikiyyah, Hanfiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanbaliyyah) yang menegaskan bahwa Allah akan mengeluarkan umat manusia dari neraka setelah mereka menjalani siksaan yang telah ditentukan. Umat Muhammad akan mendapatkan syafaat Nabi, atas izin Allah SWT, kemudian umat nabi-nabi yang lain akan menerima syafaat dari para nabi itu, juga atas izin Allah SWT, kemudian mereka dipindahkan ke surga (Ibnu Taymiyyah, b.s. 10).

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, dalam pandangan Ja'far Al-Barzanji, diyakini bahwa umat Muhammad yang dimasukkan ke neraka akan mendapatkan kesempatan masuk surga manakala mereka

mau bershalawat kepada Nabi dan berdoa (memohon syafaat) kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sambutan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur terhadap teks Al-Barzanji, menghasilkan kesimpulan bahwa penyambutan teks Al-Barzanji dalam tradisi lisan dalam masyarakat Arab-Islam dan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, telah melahirkan proses transformasi budaya dalam konsep geopolitik menjadi konsep geobudaya. Transformasi konsep tersebut kemudian mengembangkan pembacaan teks Al-Barzanji pada acara pernikahan, kelahiran anak, khitan, maulid Nabi saw dalam masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Kegiatan *Berzanjen* dalam masyarakat Banyuwangi Jawa Timur telah melahirkan tradisi-tradisi yang menyertainya, tradisi-tradisi yang lahir seiring dengan pelaksanaan kegiatan *Berzanjen* tersebut, seperti sesi pembacaan *Marchaban*, *dog-dogkan*, prosesi cukur rambut bayi, merupakan wujud aktivitas kreatif budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, seiring dengan kegiatan pembacaan teks Al-Barzanji.

Sedangkan konsep estetika negatif yang diterapkan dalam studi teks Al-barzanji ini tidaklah mengarah pada “negatif” dalam arti buruk, tetapi lebih bermakna munculnya *defamiliarisasi* dalam teks Al-Barzanji tersebut. *Defamiliarisasi* lebih diberi arti sebagai ketidakakraban pembaca terhadap bahasa teks Al-Barzanji yang keluar dari kaidah umum (*ungrammaticalities*).

Dalam hal-hal yang diperdebatkan seperti telah diuraikan di atas, maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu tajam antara konsep Ja'far Al-Barzanji dengan kritik Wahaby. Salah satunya, tentang

permohonan syafaat kepada Nabi yang terdapat dalam teks Al-Barzanji karena sesungguhnya yang dituju adalah Allah SWT. Dalam konteks ini, yang menjadi polemik adalah perbedaan sudut pandang antara keduanya. Al-Barzanji menggunakan bahasa sastra sebagai bahasa tingkat kedua (*secondary modeling system*), yang lebih cenderung kepemakaian bahasa secara konotatif, sedangkan Wahaby lebih condong pada pemakaian bahasa tingkat pertama (*primary modeling system*) yang bersifat denotatif.

Dalam tradisi tulis, disimpulkan bahwa adanya transformasi teks Al-Barzanji bentuk prosa (dalam Sastra Arab) ke dalam bentuk prosa lirik (dalam sastra Jawa), menandakan adanya transformasi bentuk karya Sastra Arab klasik jenis *maddah nabawi*. Perubahan ini dipengaruhi oleh nilai budaya atau sistem budaya yang berlaku pada masyarakat penyambutnya, dalam hal ini budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Anies, M. 1983. *Peringatan Maulid Nabi saw dan Terjemahan Al-Barzanji*. Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Al-Anshâry, Achmad al-Mubârak al-Khajrajy, B.s. *Al-Hamaziyyâtul-Bahiyyah fy Madchi Khayril-Baryyah Sayyidinâ Muchammad saw*. Al-Qahirah: Dârul-Anshâr.
- Al-Jurjany, Asy-Syarîf ‘Aly bin Muchammad, b.s. *Kitab At-Ta’rîfât, Al-Charamayn Lith-Thibâ’ah Wan-Nasyri Wat-Tauzî’*. Singapura-Jeddah.
- Bachtiar, T.A. 2004. *Melacak Akar Tradisi Maulid dalam* [www.maqmedia.com/tabloid mq/mei4/jejak.htm](http://www.maqmedia.com/tabloid/mq/mei4/jejak.htm).
- Baker JB, .S.J. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoesin, O.A. 1975, *Kultur Islam, Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Taymiyyah, A.‘A.C. b.s, *Qâ’idatun Jalîlah fy at-Tawassuki wal Wasîlah, Ri’âsatu Idâratil-Buchutsil-‘Ilmiyyati wal-Iftâ’i wad-Da’wai wal Irsyad, Riyâdh*.
- Kaptein, N. 1994. *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai Abad ke-10 / ke-16*, (terj) Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augusdin dari judul asli *Atudien over de Geschiedenis van Islam in Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press.

Schimmel, A. 1991. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan Terhadap Nabi saw dalam Islam*, (terj) Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Sholikhin, M., 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi

Syafe'i, R., 2007, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia.

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP SUNAN GIRI
BANYUWANGI**

Hadiqoh Asmuni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

dieknayy85@gmail.com

Abstract: This research aims to find out the influence of emotional intelligence towards his learning process and overall academic achievement. Emotional intelligence will show the child's ability to recognize and appreciate feelings for oneself and others to respond appropriately, apply effectively. Emotional intelligence not only gives rise to clear intellectual thinking but also the work of the human heart focuses more on the ability to use emotions effectively in achieving goals. The research done concludes that are to be obtained correlation coefficient of 0.467 that has meaning their influences was between "Emotional intelligence" with "the student's academic". Than hypothesis test obtained t count (5.233) > t table (1.984), then there accepted . its means a significant effect of the variable emosional intelligence on Learning process variables. This shows that there is a significant influences of the emosional intelligence towards learning process in SMP Sunan Giri, district Cluring, Banyuwangi in the academic term of 2015/2016. Furthermore, for the achievement of learning outcomes obtained by the correlation coefficient of 0,366 This suggests the influences is between "Emotional intelligence" with "Student Achievement". While testing the hypothesis with the t (3.899) > t table (1.984), then H0 be accepted . its means significant influence of the variable "Emotional intelligence" to the variable "Student Achievement". This shows that there is a significant influences of the emotional intelligence towards the student achievement in SMP Sunan Giri, district Cluring Banyuwangi in the academic term of 2015/2016

Key word: *Learning process, academic achievement, emosional intelligence.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi belajar dan pencapaian prestasi hasil belajar di SMP Sunan Giri Cluring Banyuwangi tahun Pelajaran 2015-2016.

Kecerdasan emosional atau yang biasa di kenal dengan EQ (bahasa inggris: emotional quotient) adalah kemampuan seorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengotrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan, kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memrut berikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini di nilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ) sebauan penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Sunar, Dwi P. (2010: 14) dalam bukunya mengutarakan bahwa menurut Howard gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk motivasi diri. Kecerdasan emosional menjadikan siswa memahami, mudah merespon permasalahan sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah mereka bangun. Mereka mampu menggunakan proses komunikasi dan bernegosiasi dalam menjalin, membangun hubungan sosial yang sehat.

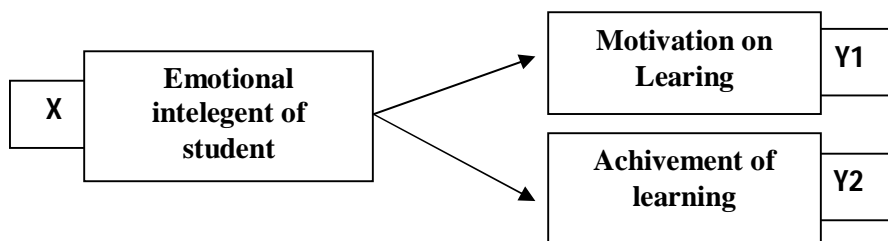
The outcome has been the gifting of members of the human species with remarkable powers of social foresight and understanding This social intelligence, developed initially to cope with local problems

of emosional relationships, has in time found expression in the institutional creations of the “savage mind”—the highly rational structures of kinship, totemism, myth, and religion which characterize primitive societies (Gardner, 2011: 272)

METODE PENELITIAN

Variabel dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional non kelas eksperimen, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mencari hubungan antara variabel-variabelnya tanpa medesain kelas eksperimen atau kelas kontrol. Penelitian ini memiliki dua variable, yaitu: variabel independen (“Kecerdasan Emosional Siswa” yang diidentifikasi dengan “Variable X”) dan variable dependen (“Proses Belajar” yang diidentifikasi dengan “Variabel Y1” dan “Prestasi Belajar” yang diidentifikasi dengan “Variabel Y2”). Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk menemukan pengaruh “Variabel X” terhadap “Variabel Y1” dan “Variabel Y2” kecerdasan emosional siswa terhadap motivasi belajar dan Prestasi hasil belajar di SMP Sunan Giri Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015/2016. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasikan dari desain korelasional yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian, baik itu berupa benda kongkrit, abstrak, peristiwa, ataupun gejala yang memiliki karakter tertentu (Sukandar Rumidi, 2006:47). Populasi dalam penelitian ini

adalah SMP Sunan Giri yang bertempat di Desa Sarimulyo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

Sampel adalah bagian atau representasi dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dan berimbang agar sampel bisa merepresentasikan setiap strata atau kelompok yang ada pada populasi. Responden pada penelitian ini adalah siswa SMP Sunan Giri Tahun pelajaran 2014/2015. sedangkan yang menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah: (a) Observasi, yaitu pengamatan pada objek dengan menggunakan indera (Arikunto, 2006:156). Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap subjek yang diteliti, yaitu peserta didik SMP Sunan Giri Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi (2) Angket, yaitu kuesioner yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 199). Jenis Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang pilihan jawabannya telah ditentukan (3) *Interview*, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara (4) Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh tambahan data tentang siswa dan data tentang hasil belajar. Dokumentasi bersumber dari buku daftar hadir, laporan siswa atau berkas-berkas lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Sifat dari studi dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data sekunder penelitian yang akan diolah dengan alat bantu software SPSS.

Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Sugiyono (2014:248) menjelaskan bahwa hasil penelitian akan dikatakan valid jika terjadi kesesuaian antara data yang terkumpul dengan data

lapangan. Uji validitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui tepat tidaknya suatu kuesioner yang dibuat. Pengujian validitas dilakukan melalui analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total dari seluruh skor item. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Pearson Product Moment* dengan rumus:

$$r_{yx} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

ryx	= koefisien korelasi Pearson Product Moment
X	= skor item
Y	= skor item total
n	= jumlah responden

Sugiono (2014:349) berpandangan bahwa jika koefisien korelasi bernilai positif dan signifikan, maka item yang bersangkutan dinyatakan valid. Sebaliknya, jika bernilai negatif atau tidak signifikan, maka item tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari kuesioner. Azwar (2014: 147) menegaskan bahwa suatu item pertanyaan dikatakan valid dan dapat mengukur variabel penelitian jika nilai koefisien validitasnya lebih dari atau sama dengan nilai titik kritis, yaitu sebesar 0,30.

b. Uji Reliabilitas

Ghazali (2011: 47) menjelaskan bahwa uji reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur atau menguji sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur digunakan berulang kali. Reliabilitas dalam konteks ini meliputi tiga aspek penting, yaitu: alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan, dan dapat diprediksi (Nazir, 2014: 117). Uji Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xx} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum x_i^2}{S^2} \right] S^2 = \frac{\sum x_i (X_i - P)^2}{n-1} S^2 = \frac{\sum x_i (X_i - P)^2}{n-1}$$

Keterangan:

r_{xx} = Nilai koefisien reliabilitas Alpha Cronbach's

k = Jumlah item pertanyaan

s²xi = Varians masing- masing item

pertanyaan untuk

mengukur suatu variabel dinyatakan reliabel dan berhasil mengukur variabel-variabel yang diukur jika koefisien reliabilitasnya lebih dari atau sama dengan 0,70.

Analisis Deskriptif

Deskripsi data hasil penelitian memberi gambaran data tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti. Dalam konteks ini setiap skor tanggapan responden dikategorisasikan dengan tujuan untuk memudahkan penginterpretasian setiap variabel yang diteliti. Prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden diadopsi dari Arikunto (2008:353). Adapun kriteria penilaian untuk setiap item pertanyaan mengacu kepada: (1) Nilai kumulatif, yaitu nilai dari setiap pertanyaan yang menjadi jawaban dari setiap responden (2) Presentase, yaitu nilai kumulatif item dibagi dengan nilai frekuensinya dan dikalikan 100% (3) Responden yang berjumlah 100 orang (4) Nilai skala pengukuran dari 5 (terbesar) hingga 1 (terkecil). Jumlah kumulatif dari nilai skala pengukuran tersebut adalah $100 \times 5 = 500$ (terbesar) dan $100 \times 1 = 100$ (terkecil). Adapun nilai persentase terkecil adalah $(100/500) \times 100\% = 20,00\%$, dengan nilai rentang = $100\% - 20,00\% = 80,00\%$. Nilai rentang ini jika dibagi 5 kategori maka diperoleh persentase nilai interval sebesar 16,00%.

Kriteria Interpretasi Skor

No	Interval	Kriteria Penilaian
1.	20,00% – 35,99%	Sangat Tidak Baik
2.	36,00% – 51,99%	Tidak Baik
3.	52,00% – 67,99%	Cukup Baik
4.	68,00% – 83,99 %	Baik

5.	84,00% – 100%	Sangat Baik
----	---------------	-------------

Selanjutnya, hasil persentase pencapaian total skor terhadap skor ideal dipetakan ke dalam interval kriteria penilaian yang disajikan dalam format garis kontinum.

Analisis Regresi Linear Sederhana

a. Metode Interval Suksesif

Karena operasi analisis jalur tidak berlaku untuk data ordinal, maka dalam proses merubah data ordinal menjadi data interval dipakai proporsi untuk menentukan nilai dari setiap poin angka ordinal. Proporsi itu yang kemudian dijadikan sebagai dasar besar nilai interval dari nilai ordinalnya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: menghitung Frekuensi (F), menghitung Proporsi (3)Menghitung Proporsi Kumulatif (PK), mencari nilai Z, menghitung Densitas F (z), menghitung *Scale Value*, dan menghitung nilai Hasil Penskalaan.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan mengetahui kenormalan dan ketidaknormalan data penelitian yang peroleh di lapangan. Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan apakah data tersebut bisa digunakan pada statistik parametrik atau statistik inferensial. Ujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov yang menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Prosesnya, data diurut dan dibagi menjadi dua kelompok untuk kemudian dikonversi ke dalam Kolmogorov Smirnov. Hal ini bisa dilanjutkan dengan mentransformasikan menjadi nilai Z agar luasan kurva normal bisa dihitung. Rumus yang digunakan dalam metode Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

No	Xi	$Z = \frac{Xi - \bar{X}}{SD}$	F _T	F _S	F _T - F _S
1					
2					
3					
dst					

Keterangan:

X_i = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

\bar{X} = Rata-rata

SD = Standar deviasi

FT = Probabilitas kumulatif normal

FS = Probabilitas kumulatif empiris

Persyaratan

- a. Data berskala interval atau ratio (kuantitatif)
- b. Data tunggal / belum dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi
- c. Dapat untuk n besar.

Signifikansi

Signifikansi dibandingkan dengan tabel Shapiro Wilk. Signifikansi uji nilai T_3 dibandingkan dengan nilai tabel Shapiro Wilk, untuk dilihat posisi nilai probabilitasnya (p). Jika nilai p lebih dari 5%, maka H_0 diterima ; H_1 ditolak. Jika nilai p kurang dari 5%, maka H_0 ditolak ; H_1 diterima. Jika digunakan rumus G , maka digunakan tabel distribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi utama model regresi linier klasik mengungkapkan bahwa varians tiap unsur *disturbance* U_i tergantung (*conditional*) pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan- merupakan angka konstan yang sama dengan σ^2 . Asumsi ini merupakan asumsi homoskedastisitas, yaitu varians yang sama. Jika varians bersyarat dari Y_i meningkat dengan meningkatnya X , varians Y_i akan bernilai tidak sama dan hal ini menjadikannya heteroskedastisitas. Rumus regresi diperoleh dari asumsi bahwa variabel pengganggu (*error*(e)) memiliki varian konstan (rentangan e kurang lebih sama). Namun, jika varian dari e tidak konstan -membesar atau mengecil pada nilai X yang lebih tinggi- maka kondisi tersebut dikatakan tidak homoskedastik atau mengalami heteroskedastik (Gujarati, 2012: 478). Pengujian varian dalam konteks penelitian ini menggunakan metode uji Glejser. Langkah pertama pengujian ini adalah melakukan analisis regresi dengan menggunakan SPSS untuk mengeluarkan nilai residu dari variabel X terhadap variabel Y . Selanjutnya, dilakukan

analisisregresi antara variabel bebas terhadap nilai absolut residu hasil regresi sebelumnya (Gujarati, 2012:482).

d. Analisis Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional antara variabel X(Kecerdasan Emosional Siswa), terhadap Y_1 (Motivasi belajar) dan Y_2 (Prestasi Hasil Belajar). Spesifikasi model regresi terdeskripsikan pada persamaan berikut:

$$\hat{Y}_1 = a + bX + e \dots\dots\dots \text{(Persamaan 4.1)}$$

$$\hat{Y}_2 = a + bX + e \dots\dots\dots \text{(Persamaan 4.2)}$$

Keterangan:

\hat{Y}_1 : Variabel terikat Motivasi belajar

\hat{Y}_2 : Variabel terikat Prestasi Hasil Belajar

X : Variabel bebas Kecerdasan Emosional Siswa

a : *Intercept*

b : Koefisien regresi

e : Residu (*error*)

Estimasi parameter a, b, dan e dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS.

e. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X dengan variabel Y_1 dan Y_2 . Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{yx} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\right\} \left\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\right\}}}$$

Keterangan:

r_{yx} =koefisien korelasi Pearson Product Moment

X=skor item

Y=skor item total

Nilai R merupakan akar dari R^2 . Untuk mempermudah proses perhitungan, dalam mencari nilai R^2 digunakan bantuan aplikasi program SPSS. Adapun untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan korelasi, pedoman dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 183) dalam pedoman interpretasi koefisien korelasi:

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

f. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) berpijak pada koefisien korelasi yang ditafsirkan sebagai persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y_1 dan Y_2 . Adapun rumus persentase koefisien determinasi adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

g. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk melihat sejauhmana variabel Kecerdasan Emosional Siswa berpengaruh atau tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi belajar dan Prestasi Belajar Siswa. Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji hipotesis parsial dengan menggunakan statistik t yang rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{S_{e(b_i)}}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi variabel ke- i

$S_{e(b_i)}$ = Standard error koefisien regresi variabel ke- i

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. $H_0 \rightarrow b_i = 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Kecerdasan Emosional Siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi belajar;
 $H_1 \rightarrow b_i \neq 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Kecerdasan Emosional Siswa berpengaruh signifikan terhadap Motivasi belajar.
2. $H_0 \rightarrow b_i = 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Kecerdasan Emosional Siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa;
 $H_1 \rightarrow b_i \neq 0; i = 1,2,3,4,5$; artinya variabel Kecerdasan Emosional Siswa berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Apabila pengujian telah dilakukan, maka hasil estimasi t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} untuk menentukan daerah diterima atau ditolaknya hipotesis tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $-t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi t dua pihak untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan *degree of freedom* (df) = $n-k-1$, di mana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket. Uji ini dilakukan sebelum angket disebar. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Berikut hasil uji validitas seluruh butir pernyataan.

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

No Item	R hitung	R kritis	Kesimpulan
1	0,739	0,3	Valid
2	0,630	0,3	Valid

3	0,405	0,3	Valid
4	0,567	0,3	Valid
5	0,615	0,3	Valid
6	0,654	0,3	Valid
7	0,362	0,3	Valid
8	0,380	0,3	Valid
9	0,443	0,3	Valid
10	0,574	0,3	Valid

**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Variabel Motivasi belajar**

No Item	R hitung	R kritis	Kesimpulan
1	0,680	0,3	Valid
2	0,581	0,3	Valid
3	0,510	0,3	Valid
4	0,359	0,3	Valid
5	0,457	0,3	Valid
6	0,598	0,3	Valid
7	0,681	0,3	Valid
8	0,718	0,3	Valid

**Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Variabel Prestasi Belajar Siswa**

No Item	R hitung	R kritis	Kesimpulan
1	0,807	0,3	Valid
2	0,604	0,3	Valid
3	0,529	0,3	Valid
4	0,638	0,3	Valid
5	0,730	0,3	Valid
6	0,505	0,3	Valid

7	0,422	0,3	Valid
---	-------	-----	-------

Hasil rekapitulasi yang disajikan melalui ketiga tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan menunjukkan hasil yang valid, yang mana nilai r hitung seluruh butir pernyataan lebih besar dari r kritis, yaitu 0,3. Kesimpulannya, seluruh instrumen penelitian memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Reliabilitas

Agar angket pada seluruh variabel dinyatakan reliable maka harus dilakukan uji reliabilitas. Dalam konteks uji reliabilitas tersebut peneliti menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas untuk seluruh variabel penelitian tampak sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	R hitung	R kritis	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,729	0,7	Reliabel
Motivasi belajar	0,717	0,7	Reliabel
Prestasi Belajar Siswa	0,710	0,7	Reliabel

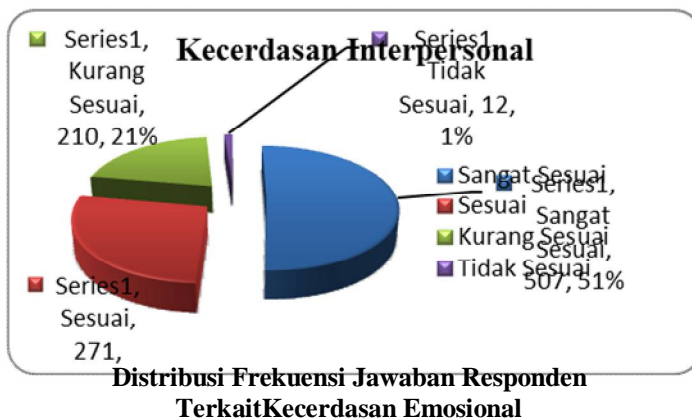
Tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh r hitung pada masing-masing variabel lebih besar dari r kritis, yaitu 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Data hasil penelitian yang telah terdeskripsikan dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan. Fungsi dari data hasil penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana tanggapan responden terhadap setiap variabel yang sedang diteliti.

a. Kecerdasan Emosional

Data hasil kuesioner untuk variabel “Kecerdasan Emosional Siswa” diukur melalui 10 item pernyataan yang diberikan kepada 100 responden. Hasil perhitungan variabel ini tampak sebagai berikut:



No. Instrumen	Jawaban Responden				Total Skor	%
	SS	S	KS	TS		
1	60	23	15	2	341	85,25%
2	56	18	23	3	327	81,75%
3	54	31	13	2	337	84,25%
4	53	28	18	1	333	83,25%
5	44	29	27	0	317	79,25%
6	44	30	22	4	314	78,50%
7	50	22	28	0	322	80,50%
8	52	27	21	0	331	82,75%
9	47	31	22	0	325	81,25%
10	47	32	21	0	326	81,50%
Total	507	271	210	12	3273	81,83%

Total skor sebesar 3273 atau dengan persentase sebesar 81,83% terdeskripsikan pada garis kontinum yang berada pada rentang 81% -100% dan menunjukkan bahwa tanggapan responden untuk variable “Kecerdasan Emosional Siswa” termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun garis kontinumnya tampak

sebagai berikut:

Garis Kontinum Kategori Kecerdasan Emosional



b. Motivasi belajar

Data hasil kuesioner untuk variabel “Motivasi belajarSiswa” diukur melalui 8 item pernyataan yang disebar kepada 100 responden. Hasil perhitungan untuk variabel ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Distribusi Frekuensi Jawaban Responden
Terkait Motivasi belajar**

No. Instrumen	Jawaban Responden				Total Skor	%
	SS	S	KS	TS		
1	60	29	11	0	349	87,25%
2	58	33	9	0	349	87,25%
3	58	26	16	0	342	85,50%
4	75	21	4	0	371	92,75%
5	69	21	10	0	359	89,75%
6	59	32	9	0	350	87,50%
7	65	26	9	0	356	89,00%
8	70	19	11	0	359	89,75%
Total	514	207	79	0	2835	88,59%

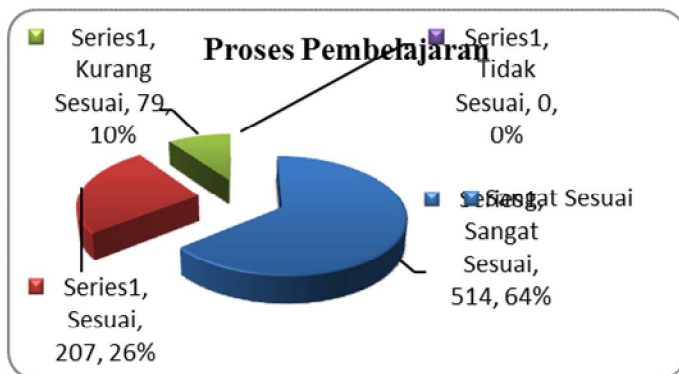
Total skor sebesar 2835 atau dengan persentase sebesar 88,59% terdeskripsikan pada garis kontinum yang berada pada rentang 81% -100% dan menunjukkan bahwa tanggapan responden untuk variable “Motivasi belajar” termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun garis kontinumnya tampak sebagai berikut:

Garis Kontinum Kategori Motivasi belajar



c. Prestasi Belajar Siswa

Hasil kuesioner untuk variabel “Prestasi Belajar Siswa” diukur melalui 7 item pernyataan yang diberikan kepada 100 responden. Berikut adalah hasil perhitungan untuk variabel “Prestasi Belajar Siswa”:



Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Prestasi Belajar Siswa

No. Instrumen	Jawaban Responden				Total Skor	%
	SS	S	KS	TS		
1	50	46	4	0	346	86,50%
2	56	34	10	0	346	86,50%
3	70	26	4	0	366	91,50%
4	56	36	8	0	348	87,00%
5	74	22	4	0	370	92,50%
6	73	25	2	0	371	92,75%
7	69	27	4	0	365	91,25%
Total	448	216	36	0	2512	89,71%

Total skor sebesar 2512 atau dengan persentase sebesar 89,71%. terdeskripsikan pada garis kontinum yang berada pada rentang 81% -100% dan menunjukkan bahwa tanggapan responden untuk variable “Prestasi Belajar Siswa” termasuk dalam kategori “tinggi”. Adapun garis kontinumnya tampak sebagai berikut:



A. Uji Asumsi Klasik

Pra-pembentukan model regresi, asumsi harus diuji agar model yang terbentuk memberikan estimasi yang *blue*. Asumsi tersebut diuji melalui dua pengujian, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memenuhi asumsi agar selanjutnya bisa dianalisis dengan analisis regresi. Dalam pengujian ini variabel yang bersifat *random* harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini cukup dilakukan pada variabel dependen karena hanya variabel dependen yang memiliki sifat *random*. Berikut disajikan hasil *output* aplikasi program SPSS 13.00 for Windows:

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan interpersonal	Proses Pembelajaran
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,4469	22,2619
	Std. Deviation	4,32819	3,66157
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,163
	Positive	,131	,102
	Negative	-,075	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		1,311	1,634
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147	,157

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Output SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,311 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,147 untuk variabel “Kecerdasan Emosional”, sedangkan untuk variabel “Motivasi belajar” diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,634 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,157. Dikarenakan nilai *p-value* masing-masing variabel lebih besar dari alpha ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data seluruh variabel berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji Glejser. Dalam pengujian ini dinyatakan bahwa:

H_0 : Pengaruh tidak signifikan (tidak terjadi gejala heterokedastisitas).

H_a : Pengaruh signifikan (terjadi gejala heterokedastisitas).

$\alpha = 0,05$.

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 13.00 for Windows* diperoleh hasil perhitungan uji Glejser antara variabel “Kecerdasan Emosional” dengan absolut residunya sebagai berikut:

Analisis Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,368	1,147		4,680	,000
	Kecerdasan interpersonal	-,094	,040	-,231	-1,257	,156

a. Dependent Variable: ABS_Res1

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* untuk pengaruh antara variabel "Kecerdasan Emosional" dengan nilai absolut residu hasil regresi terhadap variabel *dependent* menunjukkan *alpha* (0,05). Dikarenakan nilai *p-value* tersebut lebih besar daripada *alpha*, maka H_0 diterima, yang artinya hasil regresi di atas tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data atau dengan kata lain tidak terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas.

B. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari "Kecerdasan Emosional terhadap "Motivasi belajar", digunakan analisis korelasi *Product Moment* yang kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil dari perhitungan korelasi dan determinasi sebagai berikut:

Korelasi dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,467 ^a	,218	,210	3,25366

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan interpersonal

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,467. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar kriteria obyektif sebagai berikut:

Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel interpretasi koefisien korelasi diatas menjelaskan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara “Kecerdasan Emosional” dengan “Motivasi belajar”.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap “Motivasi belajar. Dengan menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ diperoleh:

$$KD = (0,467)^2 \times 100\% \\ = 21,8\%$$

Nilai ini berarti bahwa pengaruh variabel “Kecerdasan Emosional terhadap variabel “Motivasi belajar” sebesar 21,8%, sedangkan 78,2% sisanya merupakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak diamati.

C. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dimana:

Y = Motivasi belajar

X = Kecerdasan emosional

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Hasil dari perhitungan persamaan regresi sebagai berikut:

Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,016	2,174		5,068	,000
	Kecerdasan interpersonal	$\hat{Y} = 11,016 + 0,395 X$	0,76	,467	5,233	,000

a. Dependent Variable: Proses Pembelajaran

Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika “Kecerdasan Emosional” bernilai 0, maka “Motivasi belajar” bernilai 11,016. Sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa pada setiap “Kecerdasan Emosional” meningkat satu satuan, maka “Motivasi belajar” akan meningkat sebesar 0,395.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis:

$H_0 : \rho = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat yang signifikan antara variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap variabel “Motivasi belajar”.

$H_a : \rho \neq 0 \rightarrow$ Terdapat yang signifikan antara variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap Variabel “Motivasi belajar”.

Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2 = 100-2 = 98$ diperoleh nilai t-tabel sebesar - 1,984 dan 1,984.

Berdasarkan kriteria uji berikut:

Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $t_{hit} < -t_{tabel}$, terima dalam hal lainnya.

Hasil dari perhitungan uji hipotesis sebagai berikut:

Regresi Sederhana

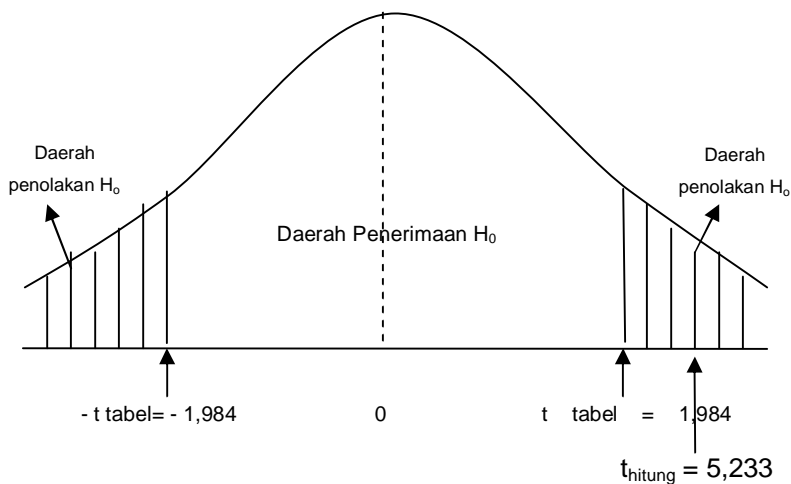
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,016	2,174		5,068	,000
	Kecerdasan interpersonal	,395	,076	,467	5,233	,000

a. Dependent Variable: Proses Pembelajaran

Dengan $t_{hitung} (5,233) > t_{tabel} (1,984)$, maka H_0 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Kecerdasan emosional terhadap variabel “Motivasi belajar”.

Kurva Uji t



Analisis Pengaruh Kecerdasan emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa

A. Uji Asumsi Klasik

Pra-pembentukan model regresi, asumsi harus diuji agar model yang terbentuk memberikan estimasi yang *blue*. Asumsi tersebut diuji melalui dua pengujian, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memenuhi asumsi agar selanjutnya bisa dianalisis dengan analisis regresi. Dalam pengujian ini variabel yang bersifat *random* harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini cukup dilakukan pada variabel dependen karena hanya variabel dependen yang memiliki sifat *random*. Berikut disajikan hasil *output* aplikasi program SPSS 13.00 for Windows:

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan interpersonal	Prestasi hasil belajar siswa
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28,4469	21,6516
	Std. Deviation	4,32819	3,22651
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,144
	Positive	,131	,102
	Negative	-,075	-,144
Kolmogorov-Smirnov Z		1,311	1,443
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147	,465

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Output SPSS di atas menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,311 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,147 untuk variabel “Kecerdasan Emosional”, sedangkan untuk variabel “Motivasi belajar” diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,443 dan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*= 0,465. Dikarenakan nilai *p-value* masing-masing variabel lebih besar dari alpha ($> 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data seluruh variabel berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji Glejser. Dalam pengujian ini dinyatakan bahwa:

H_0 : Pengaruh tidak signifikan (tidak terjadi gejala heterokedastisitas).

H_a : Pengaruh signifikan (terjadi gejala heterokedastisitas).

$\alpha = 0,05$.

Dengan menggunakan bantuan aplikasi program *SPSS 13.00 for Windows* diperoleh hasil perhitungan uji Glejser antara variabel “Kecerdasan Emosional” dengan absolut residunya sebagai berikut:

Analisis Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7,467		7,185	,000
	Kecerdasan Emosional	1,039		1,698	,157

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Sig. (Z -*hitung*) untuk pengaruh antara variabel “Kecerdasan Emosional” dengan nilai absolut residu hasil Regresi terhadap variabel *dependent* menunjukkan α (0,05). Dikarenakan nilai p -*value* tersebut lebih besar daripada α , maka H_0 diterima, yang artinya hasil regresi di atas tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data atau dengan kata lain tidak terjadi pelanggaran asumsi homoskedastisitas.

B. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari “Kecerdasan Emosional terhadap “Prestasi Belajar Siswa”, digunakan analisis korelasi *Product Moment* yang kemudian akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t. Hasil dari perhitungan korelasi dan determinasi sebagai berikut:

Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,366 ^a	,134	,125	3,01729

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan interpersonal

b. Dependent Variable: Prestasi hasil belajar siswa

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,366. Nilai tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan standar kriteria obyektif sebagai berikut:

Koefisien Korelasi dan Taksirannya

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Tabel interpretasi koefisien korelasi diatas menjelaskan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,3667. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara “Kecerdasan Emosional” dengan “Prestasi Belajar Siswa”.

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap “Motivasi belajar. Dengan menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$ diperoleh:

$$KD = (0,366)^2 \times 100\% \\ = 13,4\%$$

Nilai ini berarti bahwa pengaruh variabel “Kecerdasan Emosional terhadap variabel “Prestasi Belajar Siswa” sebesar 13,4%, sedangkan 86,6% sisanya merupakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak diamati.

C. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dimana:

Y = Prestasi hasil belajar siswa

X = Kecerdasan emosional

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Hasil dari perhitungan persamaan regresi sebagai berikut:

Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,880	2,016		6,885	,000
	Kecerdasan interpersonal	,273	,070	,366	3,899	,000

a. Dependent Variable: Prestasi hasil belajar siswa

$$Y = 13,880 + 0,273 X$$

Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika “Kecerdasan Emosional” bernilai 0, maka “Prestasi Belajar Siswa” bernilai 13,880. Sedangkan koefisien

regresi b memiliki arti bahwa pada setiap “Kecerdasan Emosional” meningkat satu satuan, maka “Prestasi Belajar Siswa” akan meningkat sebesar 0,273.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis:

$H_0 : \rho = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat yang signifikan antara variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap variabel “Prestasi Belajar Siswa”.

$H_a : \rho \neq 0 \rightarrow$ Terdapat yang signifikan antara variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap Variabel “Prestasi Belajar Siswa”.

Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2 = 100-2 = 98$ diperoleh nilai t-tabel sebesar - 1,984 dan 1,984.

Berdasarkan kriteria uji berikut:

Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_{tabel}$ atau $t_{hit} < -t_{tabel}$, terima dalam hal lainnya.

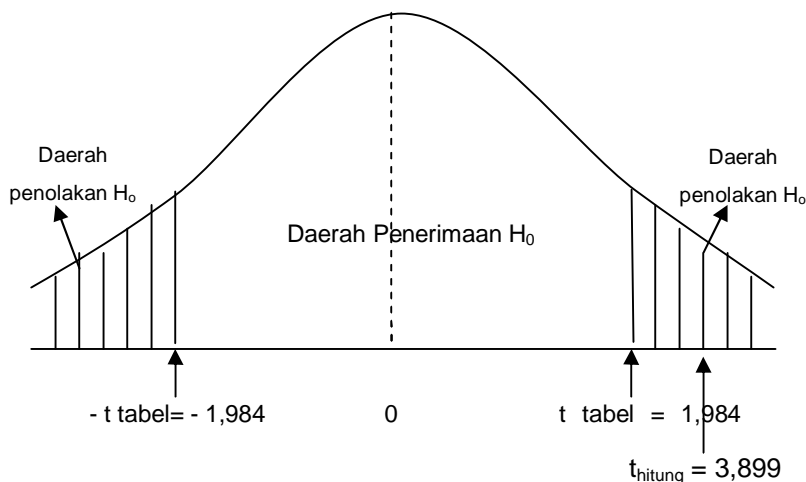
Hasil dari perhitungan uji hipotesis sebagai berikut:

Regresi Sederhana Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,880	2,016		6,885	,000
	Kecerdasan Interpersonal	0,273	0,071	0,386	3,897	,000

Dengan $t_{hitung} (3,897) > t_{tabel} (1,984)$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap variabel “Prestasi Belajar Siswa”.

Kurva Uji t



Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi belajar dan pencapaian prestasi hasil belajar di SMP Sunan Giri Cluring Banyuwangi tahun Pelajaran 2015-2016.

Kecerdasan emosional atau yang biasa di kenal dengan EQ (bahasa inggris: emotional quotient) adalah kemampuan seorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengotrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan, sedangkan, kecerdasan intelijen mengacu pada kapasitas untuk memrut berikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini di nilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ) sebulan penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Sunar, Dwi P. (2010: 14) dalam bukunya mengutarakan bahwa menurut Howard gardner (1983) terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan

orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk motivasi diri. Kecerdasan emosional menjadikan siswa memahami dan mudah merespon dalam permasalahan sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah mereka bangun. Mereka mampu menggunakan proses komunikasi dan bernegosiasi dalam menjalin dan membangun hubungan sosial yang sehat.

The outcome has been the gifting of members of the human species with remarkable powers of social foresight and understanding This social intelligence, developed initially to cope with local problems of emosional relationships, has in time found expression in the institutional creations of the “savage mind”—the highly rational structures of kinship, totemism, myth, and religion which characterize primitive societies (Gardner, 2011: 272)

Motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Soeharto dkk, 2003:10). Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar,2004:11). Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan,maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Disamping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap berjalan. Hal ini menjadikan siswa giat dalam belajar. apabila motif atau motivasi belajar muncul setiap kali belajar,besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar:2004:5).

Prestasi Belajar merupakan hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Biasanya berupa angka-angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing peserta didik dalam waktu tertentu. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman (Dimiyati & Mudjiono, 1999:243). Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa berprestasi kurang atau juga gagal berprestasi.

Siswa akan belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang kondusif, membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya, sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan

kolaboratis. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, siswa akan mampu mengontrol emosinya sehingga mereka akan termotivasi untuk menjadi lebih percaya diri dan lebih baik dalam melakukan proses pendidikan di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Hubungan kecerdasan emosional siswa terhadap motivasi belajar dan prestasi hasil belajar di SMP Sunan Giri Cluring Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015-2016 bisa dilihat dari analisis korelasi dan determinasi serta analisis regresi. Analisis korelasi dan determinasi hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,467. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara “Kecerdasan Emosional” dengan “Motivasi belajar”. Sedangkan koefisien determinasi mempunyai nilai 21,8%. ini berarti bahwa pengaruh variabel “Kecerdasan Emosional terhadap variabel “Motivasi belajar” sebesar 21,8%. Hasil perhitungan regresi menunjukkan $Y = 11,016 + 0,395 X$ Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika “Kecerdasan Emosional” bernilai 0, maka “Motivasi belajar” bernilai 11,016. Sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa pada setiap “Kecerdasan Emosional” meningkat satu satuan, maka “Motivasi belajar” akan meningkat sebesar 0,395. Sedangkan Pengujian hipotesis diperoleh $\alpha = 5\%$ dan $dk = n - 2 = 100 - 2 = 98$ diperoleh nilai t-tabel sebesar -1,984 dan 1,984. Dengan t hitung (5,233) > t tabel (1,984), maka H_0 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Kecerdasan emosional terhadap Variabel Motivasi belajar. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar.

Hasil analisis korelasi dan determinasi hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi hasil belajar di dapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,366. Ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara “Kecerdasan Emosional” dengan “Prestasi Belajar Siswa”. Sedangkan koefisien determinasi mempunyai nilai 13,4% ini berarti bahwa pengaruh variabel “Kecerdasan Emosional

terhadap variabel “Prestasi Belajar Siswa” sebesar 13,4%, sedangkan 86,6% sisanya merupakan pengaruh dari variabel lainnya yang tidak diamati. Hasil perhitungan regresi menunjukkan $Y = 13,880 + 0,273 X$ Nilai konstanta a memiliki arti bahwa ketika “Kecerdasan Emosional” bernilai 0 maka “Prestasi Belajar Siswa” bernilai 13,880. Sedangkan koefisien regresi b memiliki arti bahwa pada setiap “Kecerdasan Emosional” meningkat satu satuan, maka “Prestasi Belajar Siswa” akan meningkat sebesar 0,273. Sedangkan Pengujian hipotesis dengan t hitung (3,899) > t tabel (1,984), maka H_0 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel “Kecerdasan Emosional” terhadap variabel “Prestasi Belajar Siswa”. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi hasil belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Siharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Arikunto. 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta
- Gardner, Howard. 2011e-book. *Copyright © 1983, 2004, 2011 by Howard Gardner. Introduction to second paper edition (tenth-anniversary edition) copyright © 1993*. Published by Basic Books
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian (petunjuk praktis untuk peneliti pemula)*. Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press.

REKONSTRUKSI PENGAJARAN DI PESANTREN

(Upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih prospektif)

Agus Sultoni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

tonisungkono3@gmail.com

Abstract: The challenges faced by boarding school are getting bigger, complex and urgent as a result of the increasing needs of development and the advancement of science and technology. It is time for boarding school to do educational reconstruction so that the students will be able to translate and socialize the materials that have been transferred when dealing with the current dynamics of society. This paper answers How is the effort made in reconstructing the teaching and learning patterns in boarding school to create a more innovative education system? The goal to be achieved is to provide enlightenment - both philosophically and practically - for anyone who has a gait in the world of education, especially related to teaching in boarding school. This paper gives the conclusion that; *Firstly*, in the effort to reconstruct the existing educational system in boarding school, what is needed is to change the teaching method, the rearrangement of the curriculum and also - no less important - is a sophisticated boarding school management. *Secondly*, despite the process of reconstructing the educational system, changing, metamorphose - or whatever its name - but the boarding school world must remain present with its distinctive identity.

Key Word: Reconstruction, Teaching, Boarding school.

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, komplek dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Kemandekan berfikir di kalangan pesantren pun terus bergelayut hingga dewasa ini bagaikan bola salju yang semakin lama semakin bertambah besar gumpalannya. Hal ini secara

tidak langsung diakibatkan oleh pola pengembangan keilmuan dalam tradisi pesantren itu sendiri. Dimana, materi yang dikaji lebih banyak bersifat parsial dan terkesan tidak komprehensif. Terlebih lagi, proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih saja berorientasi pada bahan atau materi dan bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap telah berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransferkan dari kitab Kuning dengan hafalan yang baik.

Apakah para santri kelak akan mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi yang telah ditransfernya ketika berhadapan dengan arus dinamika masyarakat? Pertanyaan ini tampaknya sulit dijawab secara pasti karena potensi dasar pesantren untuk pemberdayaan dan transformasi telah tereduksi sedemikian rupa.¹ Hal-hal tersebut akan memaksa pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

Solusi terpenting yang bisa diambil mestilah berangkat dari epistemologi keilmuan dengan keharusan melakukan reorientasi makna dan tujuan dalam sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk merekonstruksi sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kembali dalam sebuah sistem pendidikan yang padu dan komprehensif. Upaya merekonstruksi sistem pendidikan pesantren ini harus dimaksudkan sebagai bagian dari upaya pengembangan wawasan berpikir peserta didik, yakni santri. Sistem pendidikan ini juga mestinya mencerminkan keseimbangan proporsional

¹Sa'id Aqiel Siradj et al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet. I., ed. Marzuki Wahid dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 204.

dalam kebutuhan manusia akan kebahagiaan dunia dan di akhirat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara potensi diri (internal) dan potensi lingkungan (eksternal).

Sudah saatnya pesantren melakukan rekonstruksi pendidikan, apakah pesantren akan dibiarkan terus larut dalam *status quo* yang nyata-nyata semakin mengendapkan ubun-ubun kesadaran komunitas di dalamnya. Padahal, kondisi yang dihadapi pesantren adalah kompleksitas tantangan-tantangan kontemporer seiring dengan bertambahnya usia dunia ini. Hanya dengan kerja keras dan upaya cerdas dari masyarakat yang bergelut di dalamnya sajalah perubahan "nasib" pesantren dapat diharapkan lebih cepat kehadirannya. Upaya mencari solusi pada tataran ini menjadi begitu mendesak dan memiliki arti penting.

Atas dasar itulah, bahasan terhadap rekonstruksi sistem pendidikan pesantren menjadi menarik untuk dikaji. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam me-rekonstruksi pola belajar-mengajar di pesantren guna menciptakan sistem pendidikan yang lebih inovatif? Akhirnya, dengan mengetengahkan uraian tentang "Rekonstruksi Pengajaran di Pesantren" semoga mampu memberikan pencerahan – baik secara filosofis maupun praktis – bagi siapa saja yang memiliki kiprah di dalam dunia pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai sebagaimana yang menjadi cita-cita kita semua.

PEMBAHASAN

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.¹ Rumusan lain menyatakan bahwa sistem adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan yang lainnya membentuk suatu kesatuan dengan tujuan yang jelas.² Pengertian ini tepat bila dikaitkan dengan sistem pendidikan pondok pesantren, dimana para pengasuh pesantren memandang bahwa belajar-mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal waktu, kapan harus mulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.³

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan. Dan berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*.

Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula,

¹ Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wulang-wuruk sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985), hlm. 38.

² Fuad Amsyari, *Keharmonisan Lingkungan sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam*, (Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel, 1986) hlm. 52. Dan lihat Purwadarminta WJS., *Kamus Umum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 995.

³ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28

ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekwensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas, efisiensi dan sejenisnya. Keharusan mengadakan rekonstruksi ini sesungguhnya sudah dimaklumi. Bukankah dunia pesantren telah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat populer yaitu, "Membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif." Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi.

Pada masa kini pesantren sedang berada dalam pergumulan antara: "identitas dan keterbukaan"; artinya disatu pihak ia dituntut untuk menemukan identitas kembali, dipihak lain ia harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan nilai di dalam dirinya.¹ Aspek-aspek di bawah ini merupakan seperangkat penataan yang mesti dibentuk guna *conditioning* nilai-nilai yang lebih paripurna. Sebab, nilai-nilai akan terkondisikan dengan sendirinya oleh bingkai yang mengitarinya. Bingkai itu, pada akhirnya akan memberikan corak dominan kepada nilai. Bingkai yang dimaksud adalah:²

a. Metode

Metode yang diterapkan di pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu, setelah penguasaan memadai, baru dirambahlah wilayah kajian yang menjadi alat bantu dalam

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 149.

² Sa'id Aqiel, *Pesantren...*, *op. cit.*, hlm. 210-214.

memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya ini dibalik dengan menggunakan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian terlebih dahulu, dan kemudian diimplementasikan dalam kajian partikular. Dalam kaitan tersebut, pesantren perlu mengadopsi kultur Sistem Pendidikan Nasional dalam hal wawasan berpikir keilmuan meliputi metode: kausalitas dan kritis. Metode ini agaknya lebih bisa mengembangkan proses penalaran, kreatifitas dan dinamika dalam memahami Islam secara lebih kontekstual. Juga kaitannya dengan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

b. Kurikulum

Keadaan kurikulum pendidikan pesantren – terutama dalam kajian fiqih, teologi dan tasawuf – memberikan sebuah konsekwensi pada eksklusivisme pondok pesantren dari pemikiran lain. Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tiadanya budaya kritis, analitis dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Disisi lain, pesantren merasa "anti" terhadap disiplin-disiplin ilmu filsafat. Akhirnya, sistem pendidikan pesantren hanya berfungsi sebagai penerima pemikiran Islam klasik secara apa adanya. Bentuk kurikulum di pesantren yang selama ini masih memakai model tekstual (*kitab*) barangkali sudah waktunya dikembangkan atau ditambah dengan model tematik (*maudlu'i*) dan diatur secara sistematis agar pengulangan yang tidak berguna dapat dihindari.

Demikian pula, metode mengajar yang cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal mesti ditransformasikan dan diperkaya dengan berbagai metode instruksional modern agar lebih membuka cakrawala pemikiran peserta didiknya. Metode

pengajarannya tidak hanya dibatasi pada aspek pengayaan materi yang tekstual saja, melainkan juga harus disertai aspek pendalaman, perluasan, pengembangan wawasan dan pemahaman substansial agar materi tetap aktual dan relevan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Capaian-capaian itu selanjutnya bisa diraih, asalkan pihak internal pesantren sendiri melakukan ikhtiar transformasi sistem pendidikannya dengan tetap berpijak pada khittah utama pesantren sebagai institusi pendidikan dan pengembangan masyarakat.

c. Manajemen

Proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Sebuah sistem kerja usaha konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh sistem kerja destruktif yang manajemennya tertata rapi. Sudah saatnya pesantren membuka mata untuk melihat dunia luar. Perkembangan yang terjadi di luar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika harus berbenturan. Keharusan ini meniscayakan kebutuhan pola kerja sama simbiosis-mutualistik antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformatoris. Suatu lembaga pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat harus menumbuh-kembangkan sikap-sikap berikut:¹

1. *Copyng*. Kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialami;

¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. II., (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 48-9.

2. *Accomodating*. Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru;
3. *Anticipating*. Kemampuan untuk mengantisipasi apa yang bakal terjadi berdasarkan fakta, data dan pengalaman empirik menurut kaidah-kaidah keilmuan;
4. *Reorienting*. Kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi, sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional;
5. *Selecting*. Kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.
6. *Managing*. Kemampuan mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan mengambil keputusan;
7. *Developping*. Kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya, sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah;
8. Untuk menjamin ketujuh hal itu, dan agar tetap berada di alur yang benar, maka diperlukan kemampuan berijtihad, memahami ajaran agama secara benar, mendalam dan komprehensif, sehingga perilakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam paduan iman dan taqwa.

Materi pendidikan pesantren dan berbagai pendekatan yang dijalankan hendaknya dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan trend perubahannya. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama Islam berani dikaji oleh watak zaman, program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan ini. Mengubah

pesantren hidup tidaklah berarti mengubah pendidikan pesantren dari corak agama, melainkan membawa persoalan nyata masyarakat kedalam pesantren, mencoba memahaminya dan kemudian mencari kemungkinan pemecahannya melalui pendasaran pada aspirasi-aspirasi ajaran agama dengan berpedoman keilmuan dan kemasyarakatan.¹

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumninya tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.² Adapun ciri-ciri mental membangun adalah:³

1. Sikap terbuka, kritis, suka menyelidiki, bukan mentalitas mudah menerima tradisi, takhayul atau otoritas modern sekalipun, disamping itu juga mau dikritik.
2. Melihat ke depan.
3. Lebih sabar, teliti dan lebih tahan bekerja.
4. Mempunyai inisiatif dalam mempergunakan metode baru.
5. Bersedia bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern misalnya; koperasi, perbankan dan sebagainya.

Dengan memperbaharui mental ini, maka sudah barang tentu berakibat pembaharuan kurikulum pondok pesantren. Karena pada era

¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 18.

² HA. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 19.

³ Ridwan Nasir, *Mencari..., Op. cit.*, hlm. 88.

globalisasi ini para siswa menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, yaitu;¹

1. Kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia;
2. Masyarakat yang serba kompetitif;
3. Meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dalam alam demokrasi.

Semua itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada peserta didik.

Bentuk pendidikan pesantren di masa depan seharusnya merupakan sekolah (madrasah) dengan kurikulum: 30% moral (agama), 70% akal (pengetahuan umum atau metode berpikir), sehingga lulusannya mampu mengamalkan dan mengembangkan program-program kegiatan ilmiah sesuai dengan tantangan zaman dibawah bimbingan iman dan takwa. Hal ini juga penting untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga penyuluhan pembangunan nasional yang efektif dan efisien, melengkapi penggunaan pendekatan bahasa agama di dalam mengajak umat berpartisipasi dalam pembangunan, sebagaimana selama ini dilakukan oleh pesantren.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari pembahasan terdahulu, perlu dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ed. Siti Lailan Azizah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 168.

1. Dalam upaya me-rekonstruksi sistem pendidikan yang ada di pesantren, maka yang dibutuhkan adalah mengubah metode pengajaran, penataan kembali kurikulum dan juga – yang tidak kalah pentingnya – adalah manajemen pesantren yang canggih.
2. Kendati melakukan proses rekonstruksi sistem pendidikan, berubah, metamorphe – atau apa pun namanya – tetapi dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.

Daftar Pustaka

Ali, HA. Mukti. *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.

Amsyari, Fuad. *Keharmonisan Lingkungan Sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan: Suatu Analisis dari Pandangan Islam*, Surabaya: Indah Offset, IAIN Sunan Ampel, 1986.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta: INIS, 1994

-----, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, cet. II., Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ed. Siti Lailan Azizah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Musnamar, Tohari. *Bimbingan dan Wulang-wuruk Sebagai Suatu Sistem*, Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 1985.

Siradj, Sa'id Aqiel. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet. I., ed. Marzuki Wahid dkk., Bandung: Pustaka Hidayah.

- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985
- WJS., Purwadarminta. *Kamus Umum Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1976

**PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP BAHASA INDONESIA
DI KALANGAN SISWA MTS MAMBAUL HUDA
KRASAK TEGALSARI BANYUWANGI**

Erma Wulandari

Abstract: The slang language is often used for communication that can be considered non-formal, ie students chatting with friends. Speech is used by friends of the same age, especially among students. The use of slang language is increasingly prevalent among students can be said is a signal of a very serious threat to the Indonesian language and a sign of increasingly poor language skills today. So it can not be denied one time Indonesian can be lost because slipped by the slang language in the future. This is because students are influenced by age factor, environmental conditions, intelligence, socioeconomic status, and physical condition. As for ways to increase the use of Indonesian language among students namely; Awaken and motivate students to the function and importance of the standard language, Requires an attempt to habituation through scientific work and tasks to students.

Keyword: Influence Languages slang, Indonesia Language, Student.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini kemajuan teknologi dan informasi telah mempengaruhi beberapa aspek kehidupan. Salah satunya aspek dalam komunikasi antarsiswa. Komunikasi antar siswa ini berpengaruh pada posisi Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Posisi bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa serta media yang formal dalam menyampaikan informasi di bidang pendidikan kini mulai memudar.

Generasi muda yang harusnya menjunjung tinggi bahasa kesatuan yaitu bahasa Indonesia justru lebih condong menggunakan bahasa *gaul*. Fenomena inilah yang akan menurunkan semangat nasionalisme para generasi muda khususnya para siswa MTs. Mambaul Huda. “Mamba’ul Huda” sebuah nama yang elegan dan juga menyimpan makna yang indah yaitu “Sumber Petunjuk”. Yayasan yang didirikan oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Abdul Majid (Mbah Dul) beliau merintis pendidikan salaf (kepesantrenan) ini mulanya hanya satu unit yaitu dipondok timur, itupun tak sebesar sekarang ini. Berkat riyadloh dan kegigihan beliau, Pondok Pesantren berkembang menjadi lima unit dan setiap unit diasuh oleh Putra-putra beliau. Pondok Mamba’ul Huda berada pada tempat yang strategis yaitu Desa Krasak Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Senada dengan itu, pondok Pesantren Mamba’ul Huda juga dilengkapi Pendidikan Formal yang tak kalah dengan sekolah-sekolah lain seperti MTs Mamba’ul Huda Tegalsari tersebut dibawah naungan Mamba’ul Huda.

Oleh sebab itu, penelitian ini sangatlah perlu dilakukan mengingat kondisi siswa dengan kebiasaan negatif tersebut. Identifikasi Masalah ini adalah; maraknya ragam bahasa gaul yang digunakan para siswa ketika bergaul dengan sesama; pengaruh bahasa gaul dalam Bahasa Indonesia;

cara yang tepat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia kepada para siswa. Adapun penelitian ini menjawab dari pertanyaan; Apa saja ragam bahasa gaul yang marak di gunakan oleh para siswa dalam percakapan antar siswa? Apa pengaruh bahasa gaul dalam percakapan Bahasa Indonesia Siswa? Bagaimana cara yang tepat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia siswa MTs. Mambaul Huda?

METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rancangan dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong,2004:3). Penelitian ini akan mendeskripsikan serta menguraikan wujud tindak direktif *quesitif* dan strategi tutur yang digunakan dalam percakapan bahasa gaul terhadap Bahasa Indonesia di kalangan siswa MTs mambaul huda krasak Tegalsari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat yang digunakan untuk mendapatkan data berupa deskripsi tuturan dalam penggunaan tindak direktif *quesitif* oleh para siswa sekolah madrasah sanawiyah mambaul huda krasak tegalsari. Teknik analisis data adalah padan pragmatis. Analisis padan pragmatik digunakan untuk menemukan maksud ekspresi penutur yang diungkapkan secara tersirat maupun tersurat.

A. Pengertian dan Karakteristik Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang, serta pengertian bahasa menurut istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia.

Menurut Pateda (1987:4) bahwa bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa untuk memenuhi hasratnya.

Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984:38) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana kita kenal sekarang. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk.

Dari semua pendapat yang diutarakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah sarana komunikasi antara orang satu dengan orang yang lain untuk melakukan pertukaran informasi.

Telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara

karakteristik bahasa adalah abritrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

a. Bahasa Bersifat Abritrer

Bahasa bersifat abritrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

Meskipun bersifat abritrer, tetapi juga konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang 'buku' hanya digunakan untuk menyatakan "tumpukan kertas bercetak yang dijilid", dan tidak untuk melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

b. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

c. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul,

tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

d. Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.

e. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

B. Pengertian Bahasa Gaul dan Perkembangannya

Kata *gaul* bisa diartikan sebagai Anak Layangan, Anak Lebay, Anak Kelayapan dan lain sebagainya. Dimana anak-anak tersebut sering didefinisikan sebagai anak-anak yang berkelakuan ‘tidak biasa’ atau dapat dikatakan berlebihan. Anak-anak ini ingin diketahui statusnya diantara teman-teman sejawatnya, mereka ingin selalu memperlihatkan keeksisan atau kenarsian mereka dalam segala hal. Misalnya dalam hal berpakaian, bertingkah laku serta berbahasa (baik lisan maupun tulisan).

Dalam ilmu bahasa, bahasa *gaul* termasuk sejenis bahasa ‘diakronik’, yaitu bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu. Ia akan berkembang hanya dalam kurun tertentu. Perkembangan bahasa diakronik ini, tidak hanya penting dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga ahli sosial atau mungkin juga politik. Sebab bahasa merupakan sebuah fenomena sosial. Ia hidup dan berkembang karena fenomenal sosial tertentu.

Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, yaitu: singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

1. Kosakata khas:

Kosa kata Bahasa Indonesia	Kosa kata bahasa gaul
Aku	Gua, gue, gwa
Ayah/ Bapak	Bokap
Cantik	Kece
Ibu	Nyokab
Kamu	Lu, lo, elu

2. Penghilangan huruf (fonem) awal

Fonem awal	Fonem sudah dihilangkan
Memang	Emang
Sama	Ama
Saja	Aja
Sudah	Udah

3. Penghilangan huruf "h":

Bohong	Boong
Habis	Abis
Hangat	Anget
Hitung	Itung
Hujan	Ujan

4. Penggantian huruf "a" dengan "e":

Benar	Bener
Cakap	Cakep
Sebal	Sebel
Senang	Seneng

5. Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e":

Capai	Cape
Kalau	Kalo
Pakai	Pake
Sampai	Sampe

6. Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang:

Bagaiman	Gimana
Begini	Gini
Begitu	Gitu
Ini	Nih

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa bahasa gaul sudah mulai berkembang pesat seiring berkembangnya teknologi. Yang sebelumnya hanya digunakan oleh kalangan tertentu, sekarang bahasa

gaul sudah dapat digunakan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali para pelajar. Yang semula hanya digunakan dalam bentuk tulisan, sekarang bahasa gaul sudah banyak ditemukan dalam bentuk lisan.

Bagi mereka yang sudah terbiasa dan menyukai kebiasaan mereka berbahasa gaul, hal tersebut merupakan kesenangan dan kebanggaan tersendiri. Mereka menginginkan untuk menjadi yang paling “keren” dari teman-temannya. Mereka menganggap bahwa bahasa gaul merupakan bentuk kreativitas yang harus mereka kembangkan untuk mencapai sebuah kepuasan dan untuk mendapatkan pujian dari teman-temannya. Namun dalam pandangan orang lain yang tidak terbiasa mendengar atau menggunakan bahasa gaul, hal ini justru sangat “norak” dan kampungan. Mereka tidak mau menerima adanya bahasa gaul karena mereka terganggu dan menganggap bahasa *gaul* adalah bahasa yang sangat sulit untuk dipahami serta tidak mudah dimengerti.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui apa saja ragam bahasa gaul yang marak di gunakan oleh para siswa, pengaruh bahasa gaul terhadap Bahasa Indonesia siswa, serta cara yang tepat untuk meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia kepada Siswa.

Ragam bahasa gaul siswa memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata – kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek.

Ragam bahasa gaul yang digunakan siswa serta alasannya mengapa menggunakan bahasa tersebut. Hasilnya, bahasa gaul yang marak di kalangan siswa MTs. Mambaul Huda adalah loe, gue, woles, masbuloh, kales, emang, ciyus, miapa, tajir, caem, dan lain-lain. Serta

alasan mereka menggunakannya cukup beragam seperti ikutan teman, unik, kebiasaan, mudah diucapkan, lucu.

Kalimat – kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli Bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Tren ini sungguh memprihatinkan, pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin menurun di kalangan siswa. Padahal menggunakan Bahasa Indonesia merupakan wujud dari kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Idealnya, Bangsa Indonesia dari segala generasi harus mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sangat penting, mengingat Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional.

C. Pengaruh Bahasa “Gaul” terhadap Bahasa Indonesia Siswa

Penggunaan bahasa saat ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ada banyak komponen yang mempengaruhi penggunaan bahasa terutama ketika kita berkomunikasi, baik formal maupun nonformal. Perkembangan tersebut harus diperhatikan karena bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi terhadap manusia yang lain, dengan kata lain bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dan dengan adanya bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat.

Faktor atau komponen yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu umur, kondisi lingkungan, kecerdasan, status social ekonomi

keluarga, dan kondisi fisik. Berbicara mengenai umur, seseorang ketika bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhannya.

Yang kedua kondisi lingkungan. Lingkungan tempat kita tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial lain.

Ketiga kecerdasan, karena untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang.

Berikutnya status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup didalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga pengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

Ada juga factor kondisi fisik. Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak

sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Dari sekian banyak komponen yang mempengaruhi perkembangan bahasa tentunya akan berbeda-beda pada setiap individu. Dari sini timbulah permasalahan, karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup dan mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang itu disebut kata non baku atau bahasa gaul.

Bahasa gaul yang digunakan siswa berpengaruh negatif dan positif terhadap Bahasa Indonesia siswa :

1. Dampak Positif

Dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul adalah siswa menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasi yang tepat juga.

2. Dampak Negatif

Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tidak mungkin jika pekerjaan rumah, ulangan atau tugas sekolah dikerjakan dengan menggunakan bahasa gaul. Karena, bahasa gaul tidak masuk ke dalam tatanan bahasa akademis. Begitu juga di kantor, laporan yang kita buat tidak diperkenankan menggunakan bahasa *gaul*. Sebaiknya ketika situasi kita dalam situasi yang formal jangan menggunakan bahasa *gaul* sebagai komunikasi.

Ada beberapa solusi yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia antara lain:

- a. Menyadarkan dan memotivasikan siswa akan fungsi dan pentingnya dari bahasa yang baku. Upaya ini dimaksud untuk mengajak seseorang menyadari porsi dan tempat yang tepat bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Membutuhkan suatu upaya pembiasaan. Artinya siswa dilatih untuk berbahasa secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan setiap saat setidaknya selama berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa pada siswa.
- c. Proses penyadaran dan pembiasaan ini membutuhkan suatu kekuatan atau sanksi yang mengikat, misalnya tugas menuliskan suatu artikel atau karangan dengan bahasa yang baku. Hal ini akan menimbulkan keinginan pelajar untuk mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Bahasa gaul sering dipakai untuk komunikasi yang dapat dianggap non-formal, yaitu siswa ngobrol dengan teman. Bahasa *gaul* dipakai oleh teman akrab seusia, khususnya antar siswa. Penggunaan bahasa *gaul* yang semakin marak di kalangan siswa bisa dikatakan merupakan sinyal ancaman yang sangat serius terhadap Bahasa Indonesia dan pertanda semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri suatu saat Bahasa Indonesia bisa hilang karena tergeser oleh bahasa *gaul* di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan siswa dipengaruhi oleh factor umur, kondisi lingkungan, kecerdasan, status social ekonomi, dan kondisi fisik. Adapun cara untuk

meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia dikalangan siswa yaitu; Menyadarkan dan memotivasi siswa akan fungsi dan pentingnya dari bahasa yang baku, Membutuhkan suatu upaya pembiasaan melalui karya ilmiah dan tugas kepada siswa.

Daftar Pustaka

Arifin,E. Zainal. 2004. *Dasar-dasar Penulisan Karangan Ilmiah*
Jakarta: PT Grasindo

Alatas, dkk. 2006. *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja.*

Sofa. 2014. *Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Dikalangan Remaja*

<http://ayumeilana.blogspot.com/2010/10/bahasa-alay-mengancam-penggunaan-bahasa.html>. Diakses 1 agustus 2014.

<http://gajahpesing.blogdetik.com/bahasa-indonesia-baku/ixzz2rhcDKZPY>.

<http://wikipedia.org>.

INOVASI PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember)

Bambang Eko Aditia

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstrak: The implementation of innovation in Madrasah Ibtidaiyah requires a professional head of Madrasah, because the leadership of Madrasah principal is one of the main factors that can determine the development of educational institutions. This is because the leadership style of Madrasah heads can be a driving factor for the teacher's morale in performing their duties in Madrasah. This research was conducted to understand how the leadership of Madrasah principals in innovation in Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember which took place in a relatively short time, resulting in a rapid development of Madrasah.

Kata Kunci: Innovation in Education, Leadership, Head of Madrasah.

PENDAHALUAN

Pembangun yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya penjabaran salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.¹

¹Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 1.

Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidak-harmonisan tatanan sosial.¹

Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan signifikan dalam proses perubahan di masyarakat. Secara umum, pendidikan di Indonesia memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural.² Eksistensi pendidikan pada Ibtidaiyahnya untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan.³

Adanya ketiga persoalan di atas akan membuat kondisi pendidikan di negara ini semakin memprihatinkan, hal tersebut dapat di lihat dari capaian hasil pendidikan yang tidak bermutu dalam *Human Development Index* (HDI) Indonesia dikancah internasional.⁴ Oleh karena itu, dalam era persaingan seperti sekarang yang dapat bertahan hanyalah yang mempunyai kualitas, sehingga lembaga-lembaga pendidikan yang tidak berkualitas akan ditinggalkan dan tersingkir dengan sendirinya karena tidak bisa *survive* dengan perkembangan zaman.⁵

¹Abdul Wahid, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 261.

²Djajusman Hadi. 2006. *Menyambut PP Guru Dosen dan Konsekwensinya*. Jawa pos. Kamis, 11 Mei 2006.

³Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI, hlm. 12.

⁴Djajusman Hadi. *Loc. Cit.*

⁵Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan*

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini menuntut pembaharuan dari berbagai bidang. Kepala Madrasah sebagai seorang top manajer di lingkungan Madrasah, mempunyai tugas penting yang harus dilakukan untuk peningkatan sistem pengajaran.¹ Kualitas Madrasah juga merupakan faktor yang mendorong semangat kerja guru. Oleh karena itu, kualitas Madrasah Ibtidaiyah juga perlu senantiasa ditingkatkan, baik pada aspek program, sarana-prasarana, personil, dana, proses belajar mengajar, layanan administrasi maupun hasil pendidikan, partisipasi dari orang tua siswa, masyarakat maupun dukungan pemerintah perlu lebih ditingkatkan untuk menunjang kualitas Madrasah Ibtidaiyah.²

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah memang sering mendapatkan tanggapan yang kurang serius, karena hal tersebut dianggap sebagai masalah yang sepele dan sederhana. Padahal masalah itu merupakan isu sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dimanapun. Panjang pendeknya jangka waktu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Kepala Madrasah merupakan pejabat yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya. Untuk mencapai keberhasilan itu, kepala Madrasah harus melakukan kegiatan supervisi secara terus-menerus, baik terhadap proses aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, hal tersebut dikarenakan guru adalah orang yang langsung berhadapan dengan anak didik sekaligus menjadi penentu baik buruknya hasil belajar. Namun meskipun guru dianggap

Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo, hlm. 61.

¹Rudarti. 2002. *Kepala Madrasah Komandan atau Prajurit ?* (Online) (dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0204/01/kha2.htm> diakses pada tanggal 25 Februari 2016.

²Bambang Budi Wiyono. 2000. *Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Madrasah Dasar*. *Jurnal Filsafat, teori dan Praktik Kependidikan*. 27 (1): hlm. 81-82.

sebagai penentu keberhasilan proses belajar mengajar, jika kepala Madrasah tidak memberikan supervisi dengan baik kepada para guru, maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, peran kepala Madrasah secara langsung atau tidak langsung dapat menjadi penentu keberhasilan belajar anak.

Sehubungan dengan hal di atas maka dalam penelitian ini ditemukan data-data lapangan dan informasi akademik sebagai berikut; *pertama*, dengan gaya transformasional inovatif kepala Madrasah dapat melaksanakan inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember melalui fungsi manajemen dan pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS). *Kedua*, adanya komitmen bawahan atas dasar motivasi spiritual. Dan *ketiga*, kendala pelibatan masyarakat dapat diselesaikan melalui pendekatan komunikasi persuasif dan kendala dana dapat diatasi dengan mengedepankan nilai-nilai efisiensi, efektivitas dan optimalisasi sumberdaya.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimana gaya kepemimpinan kepala Madrasah dalam proses inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember? (2). Bagaimana respon guru-guru terhadap inovasi yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember? (3). Apa saja kendala-kendala yang dihadapi kepemimpinan kepala Madrasah dalam inovasi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember?

Adapun tujuan penelitian adalah: (1). Untuk mendeskripsikan dan memahami gaya kepemimpinan kepala Madrasah dalam proses inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember (2). Untuk mendeskripsikan dan memahami respon guru-guru terhadap inovasi yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember (3). Untuk mendeskripsikan dan memahami kendala-kendala yang

dihadapi kepala Madrasah dalam inovasi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember.

Kepala Madrasah adalah orang yang membawahi sekelompok anggota staf. Membawahi bukan berarti berkuasa dan dapat bertindak sewenang-wenang, melainkan dalam arti kepala Madrasah berada di atas dalam tanggung jawab dan harus selalu dapat melihat ke bawah, fungsi kepala Madrasah dalam hal ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Usaha dan kegiatan dalam memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk tumbuh dan berkembang secara profesional merupakan tugas dan tanggung jawab kepala Madrasah dalam bidang supervisi.

Proses inovasi di Madrasah dapat berjalan dengan baik, jika kepala Madrasah dapat bertindak sebagai pemimpin bukan bertindak sebagai bos, adapbedaan diantara keduanya. Karena itu, seyogianya kepemimpinan kepala Madrasah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional.¹ Permasalahan kepemimpinan kepala Madrasah pada masa otonomi daerah memang selalu menarik untuk diperdebatkan, sebab masih banyak ditemukan sosok kepala Madrasah yang tak paham dengan perubahan dan tidak tahu apayang seharusnya diperbuat untuk Madrasahnyanya. Hal ini dikarenakan tidak semua kepala Madrasah memiliki wawasan yang cukup memadai untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah.

¹Suyanto. 2001. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. (Online) UNESCO Office, Jakarta, Indonesia Dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0103/23/dikbud/foru09.htm> diakses tanggal 25 Februari 2016)

Madrasah sebagai organisasi memang mempunyai sifat yang kompleks dan unik karena itu, memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan Madrasah adalah keberhasilan kepala Madrasah. Kepala Madrasah bisa berhasil apabila dapat memahami keberadaan Madrasah, serta mampu melaksanakan peranan kepala Madrasah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin Madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan ciri-ciri khusus penelitian kualitatif, adalah: (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*); (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; (4) cenderung menganalisa data secara induktif; dan (5) makna merupakan esensial.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, menurut Yin studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan bilamana

¹ Bognan. R.C dan Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*, Boston, Allyn and Bacon Inc, hlm. 29-32.

multi sumber bukti dimanfaatkan.¹ Sasaran dalam penelitian studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen, kemudian sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.²

Dalam penelitian ini peneliti memilih latar penelitian Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember dengan fokus pada kepemimpinan kepala Madrasah dalam melakukan inovasi, selanjutnya peneliti akan melakukan penelusuran untuk memperoleh data, data yang hendak dikumpulkan di sini adalah tentang kepemimpinan kepala Madrasah dalam melakukan inovasi, dari sinilah akan diperoleh informasi yang berbentuk deskriptif oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sudut pandang persepsi emik yaitu upaya untuk mendeskripsikan data yang terkumpul berdasarkan ungkapan, bahasa, cara pikir, sudut pandang dari subyek penelitian.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berarti memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi tertentu.⁴ Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami secara

¹ Robert. K. Yin 2002. *Studi Kasus Desain dan Methode*. Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 18.

² Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Social dan Keagamaan Penelitian*. Malang: Kalimasahada Press, hlm. 57

³ Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal*

⁴ Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 17.

jelas dan juga rinci tentang kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember dalam melakukan inovasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember mengubah iklim kerja yang berbeda dengan sebelumnya, karena motivasi yang diberikan oleh kepala Madrasah berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang tinggi, nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan pada guru yang sudah lama tapi juga pada guru yang baru.

Nilai spiritual yang ditanamkan oleh kepala Madrasah pada guru-guru dimaksudkan agar guru dapat bekerja di Madrasah dengan ikhlas, hal tersebut dikarenakan keikhlasan kerja guru merupakan modal utama untuk memperoleh prestasi Madrasah dan prestasi kerja guru. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember selalu berusaha memerankan fungsinya sebaik mungkin misalnya dalam memberikan motivasi pada guru-guru, motivasi tersebut disampaikan dengan tujuan yang luhur, misalnya meskipun gajinya cuma sedikit nanti akan dapat gaji di surga dan sebagainya. Dengan niat yang tulus beribadah walaupun gajinya sedikit akan mempunyai rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan komitmen yang tinggi untuk membawa kemajuan lembaganya.

Komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas Madrasah memang ditunjukkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember dalam bentuk kerjasama yang bagus antara guru satu dengan guru yang lain, bahkan dengan kepala Madrasah juga demikian. Mereka menyadari bahwa keberhasilan Madrasah adalah keberhasilan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti semangat kerja yang dimiliki oleh kepala Madrasah dan guru-guru di situ memang tinggi, dalam bekerja mereka selalu tanggap dengan situasi dan tidak nampak satupun dari mereka yang malas, hal ini menunjukkan bahwa usaha kepala Madrasah untuk mengkondisikan mereka itu berhasil, karena antara kepala Madrasah dan guru-guru mempunyai komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas Madrasah ini, hal tersebut dapat terlihat dalam suasana Madrasah sehari-hari, ada atau tidaknya kepala Madrasah keadaan Madrasah tetap kondusif, guru-guru tetap tertib dan disiplin, suasana yang demikian itu bisa didapati di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember.¹

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember di mata guru-guru adalah orang yang cerdas, pandai menyikapi masalah, cepat tanggap dengan keadaan, disiplin, sering memberi teladan pada guru-guru, kreatif, pekerja keras tidak bisa diam.² Pada setiap dinding yang memang penuh dengan pajangan berupa tulisan-tulisan yang berisi tentang pesan moral yang diambil dari Hadits Rasul dan kata-kata bijak, setiap orang yang masuk ke halaman Madrasah akan melihat banyak sekali tulisan-tulisan yang ditempel di dinding Madrasah, tulisan tersebut merupakan hasil kreativitas dari kepala Madrasah yang ingin disampaikan pada seluruh warga Madrasah.

Setiap ada guru yang melakukan kesalahan oleh kepala Madrasah selalu ditegur dan dinasehati, bahkan juga disampaikan dalam rapat dewan guru yang lain, hal ini sengaja dilakukan oleh kepala Madrasah agar guru yang lain tidak melakukan kesalahan yang sama. Dengan demikian guru-guru akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan

¹Observasi pada tanggal 2 Mei 2016

²Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah pada tanggal 30 April 2016

menjalankan tugasnya.dalam melakukan supervisi apabila ada guru yang melakukan kesalahan dalam menyampaikan pelajaran kepala Madrasah juga langsung mengingatkan,kepala Madrasah selalu berupaya memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya, hal tersebut diberikan melalui profesionalisme guru yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Selain berupaya untuk meningkatkan profesionalis megurunya, kepala Madrasah juga menamamkan nilai-nilai keadilan terhadap paraguru

Bentuk keteladanan yang lain dari kepala Madrasah biasanya melalui perilaku secara langsung, misalnya jika melihat halaman yang kotor kepala Madrasah sudah terbiasa membersihkan halaman itu sendiri, secara tidak langsung kepala Madrasah memberikan contoh kepada para guru agar mau melakukan apa yang dilakukan oleh kepala Madrasah.

Inovasi dalam dunia pendidikan tidak akan bisa lepas dari peran serta kepala Madrasah, karena kepala Madrasah merupakan seorang pemimpin yang menentukan arah lembaga pendidikan yang dipimpinnya, untuk melakukan pembaharuan membutuhkan figur kepala Madrasah yang profesional dan inovatif karena pemimpin yang demikian akan sangat menentukan perkembangan inovasidi Madrasah. Hal tersebut berdasarkan beberapa hasil penelitian bahwa keberhasilan peningkatan mutu Madrasah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala Madrasah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan kepemimpinan kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember mengubah iklim kerja yang berbeda dengan sebelumnya dengan memberikan motivasi kerja pada guru-guru untuk mencapai suatu kepuasan melalui prestasi dengan upaya bekerja keras, dan disertai niat yang ikhlas akan menjadikan kerja keras itu berhasil, bekerja hanya diniatkan ibadah dan hanya untuk mengharap ridho Allah.

Peran kepala Madrasah di antaranya adalah memberikan motivasi pada guru-guru, motivasi tersebut disampaikan dengan tujuan yang luhur untuk mendapatkan gaji di akhirat, tujuan kerja selalu dihubungkan dengan agama dan amal ibadah. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada semua guru dengan keikhlasan, karena seorang guru harus dapat memberikan ilmu dengan ikhlas.

Dengan ketulusan niat ibadah akan menumbuhkan tanggung jawab, disiplin yang tinggi dan komitmennya untuk membawa nama baik Madrasah juga tinggi. Dengan motivasi tersebut akan dapat memberikan kontribusi yang tinggi untuk kemajuan Madrasah. Upaya kepala Madrasah untuk mengkondisikan guru-guru itu berhasil, sehingga tercipta suasana kerjasama teamwork yang bagus dan kondusif, hal tersebut dikarenakan adanya semangat kerja dan komitmen yang tinggi antara kepala Madrasah dan para guru untuk meningkatkan kualitas Madrasah.

Menurut Nawawi kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai suatu tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Dengan membantu mendukung guru dalam melaksanakan tugas di Madrasah, dampak psikologisnya adalah timbulnya perasaan keikutsertaan dan keterlibatan tugas dalam organisasi. Sehingga guru itu lebih termotivasi dibandingkan karena kebutuhan akan status dan pengakuan dapat terpenuhi dengan baik, dengan begitu guru-guru tersebut memiliki kesadaran dalam bekerja.

Sedangkan menurut Candra seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai

kebebasan, keadilan dan kesamaan, pemimpin transformasional akan membuat bawahan melihat bahwa tujuan yang mau dicapai lebih dari sekedar kepentingan pribadinya.

Dari semua perilaku di atas dapat diambil satu benang merah bahwa dengan adanya komitmen dan semangat kerja yang tinggi dari guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala Madrasah ini adalah transformasional, hal tersebut dapat terlihat dari kepala Madrasah:

1. Dalam mentransformasi guru-guru untuk mengubah situasi Madrasah.
2. Dalam mengubah kebiasaan yang dilakukan semua warga Madrasah terutama guru-guru.
3. Dalam menyerukan tujuan yang luhur berupa nilai-nilai spiritual yang tinggi.
4. Dalam menumbuhkan nilai kebebasan, keadilan dan kesamaan di antara guru-guru.
5. Dalam memberikan teladan pada guru-guru di setiap kesempatan.
6. Dalam menumbuhkan keinginan guru-guru untuk membawa kemajuan Madrasah.
7. Dalam menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, ikhlas dan semangat untuk bekerja keras.

Seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan misalnya kecerdasan, kedisiplinan, kreatif, pekerja keras dan lain-lain. Kelebihan-kelebihan tersebut dimiliki oleh kepala Madrasah, dengan kelebihan tersebut kepala Madrasah bisa melaksanakan perannya sebagai seorang pemimpin.

Upaya yang dilakukan untuk mengubah situasi dan kebiasaan di Madrasah dengan menciptakan kerjasama antara guru yang satu dengan yang lain, budaya kerjasama tersebut ditanamkan dan dikondisikan

dengan baik sehingga terjadi kekompakan teamwork di Madrasah. Sementara untuk mengubah kebiasaan dilakukan dengan memberikan pengarahan untuk disiplin dan tanggung jawab melalui tujuan luhur dan pemberian teladan pada guru serta memberikan penghargaan pada mereka yang sudah bisa disiplin dan tanggung jawab.

Dalam melaksanakan perubahan di Madrasah berbagai macam upaya telah dilakukan oleh kepala Madrasah untuk mengefektifkan SDM yang ada di Madrasah, karena dengan SDM yang efektif dan efisien maka akan dapat mempengaruhi perubahan di Madrasah.

Selain nilai-nilai luhur, kepala Madrasah juga menanamkan nilai keadilan pada guru-guru dengan memberikan tunjangan berdasarkan keaktifannya, hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan semangat kerja para guru. Sedangkan nilai kebersamaan juga ditanamkan pada semua warga Madrasah baik itu guru yang sudah negeri maupun yang belum, tidak ada perbedaan perlakuan dari kepala Madrasah, hal tersebut dalam rangka menumbuhkan rasa kebersamaan antar guru sehingga dapat terjalin hubungan kekeluargaan pada warga Madrasah.

Dari temuan-temuan tersebut ternyata sangat mendukung berbagai macam teori kepemimpinan transformasional yang ada, sehingga dapat diambil suatu benang merah bahwa gaya kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember adalah transformasional.

Selain sebagai innovator, kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di Madrasah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Inovatif menurut Jawwad merupakan suatu proses tertentu yang di dalamnya seorang manusia berusaha dengan menggunakan pemikiran dan

kemampuan akalinya serta pengaruh di sekelilingnya dan orang-orang berbeda untuk menghasilkan hal baru baginya atau bagi lingkungannya dan sesuatu yang baru itu haruslah sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Menurut Mulyasa kepala Madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptable dan fleksibel.

Pendelegasian wewenang diberikan kepada guru-guru yang dianggap mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Di samping mendelegasikan wewenang, kepala Madrasah juga seorang pemimpin yang obyektif. Hal tersebut nampak pada saat kepala Madrasah menegur guru yang melakukan kesalahan, semua guru yang melakukan kesalahan akan mendapatkan teguran langsung oleh kepala Madrasah, jadi semua peraturan disampaikan dan diberlakukan untuk semua tanpa ada pembedaan satu sama lain.

Seorang kepala Madrasah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang efektif. Sebagai manajer, kepala Madrasah harus mampu mengatur agar semua potensi Madrasah dapat berfungsi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala Madrasah mampu melakukan fungsi-fungsi manajemen dengan baik, yang meliputi pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Sementara pendekatan yang dilakukan kepala Madrasah adalah manajemen berbasis Madrasah yang merupakan model pengelolaan Madrasah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar pada tingkat Madrasah untuk mengelola Madrasah sendiri secara langsung.

Inovasi di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsai Jember dilaksanakan melalui pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah, dengan

substansi inovasi pada manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan dan manajemen hubungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil temuan penelitian tentang Inovasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember : Studi Tentang Kepemimpinan maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dengan gaya kepemimpinan transformasional inovatif kepala Madrasah dapat melakukan inovasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Mumbulsari Jember melalui fungsi manajemen dan pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBS).

Kedua, adanya komitmen bawahan atas dasar motivasi spiritual. Penerimaan mereka terhadap inovasi termasuk dalam kategori early adopter, yaitu mau mengikuti perubahan yang digagas oleh kepala Madrasah.

Ketiga, kendala pelibatan masyarakat dapat diselesaikan melalui pendekatan komunikasi persuasif dan kendala dana dapat diatasi dengan mengedepankan nilai-nilai efisiensi, efektivitas dan optimalisasi sumberdaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As Suwaidan, Muhammad Thariq. *Sukses Menjadi Pemimpin Islami. Shina'atuA l-Qa'id*. Terj: Samson Rahman. 2005. Jakarta: Magfirah Pustaka.

- Bafadal, Ibrahim. 1994. Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang baik Di Sumekar. Disertasi, Malang: PPS IKIP.
- Bagoes, Mantra Ida. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1992. Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods, Boston, Allyn and Bacon Inc.
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne. 2006. Leadership and Strategi Managementin Education. Terj: Fahrurrozi. Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Chandra, Robby. I. 2002. Apa itu Kepemimpinan. (Online) Dalam http://www.sabda.org/lead/?title=apa_itu_kepemimpinan diakses 25 Februari 2007.
- Danim, Sudarwan. 2002a. Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pengajar. Bandung: CV Pustaka setia.
- Djohar. 2003. Pendidikan Strategik: A Iternatif Untuk Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: LESFI.
- Ekosusilo, Madyo dan Kasihadi. 1993. Dasar-dasar Pendidikan. Semarang: Effhar Publishing.
- Faisal, Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi. Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Fatah, Nanang. 2004. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.
- Hadi, Djajusman. 2006. Menyambut PP Guru Dosen dan Konsekwensinya. Jawa Pos. Kamis, 11 Mei 2006.
- Hamidi. 2004. Metode penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis, Pembuatan Proposal, dan Laporan Penelitian. Malang: UMM Press.

- Huda, M. Nurul. 2002. Kepala Sekolah Sebagai Aktor Perubahan (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang), Tesis, Malang: PPS UIIS.
- Imron, Ali. 1998. Manajemen Peserta Didik di SD: Masalah, Penyebab, dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (1).
- Jarmanto. 1983. *Kepemimpinan Sebagai Ilmu dan Seni*. Yogyakarta: Liberty
- Jawwad, Muhammad Abdul. 2004. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: GemaInsani Press
- MacBeath, John dan Mortimore, Peter. 2001. *Improving School Effectiveness*. Terj: Nin Bakdi Soemanto. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mengapa Sekolah atau Institusi Pendidikan Berubah Perlahan. 2007. (Online) Dalam [Http://members.tripod.com/~SHAFFE/inomsia.htm](http://members.tripod.com/~SHAFFE/inomsia.htm). Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mohyi, Ach. 1999. *Teori & Prilaku Organisasi*. Trioningsih-Ratih Juliati (ed) UMM: Malang.
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Pedoman manajemen berbasis madrasah*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwanto, M. Ngalim. 2006. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANYUWANGI

Aliya Fatimah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstract: Indonesia's educational changes that implement inclusive education, still reap the pros and cons of today. This is especially true for teachers who are the spearhead of the learning process. This research was conducted in MI Islamiyah Muhammadiyah of Banyuwangi Regency as a new school but it can be used as a model of the implementation of inclusive education in Banyuwangi District. The research was conducted by using qualitative approach, the method of data retrieval was done by in-depth interview, observation, documentation, and photo. Informants involved in addition to principals, teachers as well as some competent sources related to inclusive education. The results showed that: (1) Implementation of inclusive education in elementary school in Kabupaten Banyuwangi in developed curriculum refers to government policy ie Education Unit Level Curriculum (KTSP), and has been prepared in accordance with educational unit and learners can not be said effective and still need improvement. (2) The carrying capacity felt by the school of inclusive education providers is still non-material in the form of motivation, for the support of infrastructure or facilities for inclusive education does not yet exist. (3) The effectiveness of inclusive education in Kabupaten Banyuwangi, the implementation of inclusive education at Banyuwangi primary school has been running but has not been organized because of the lack of support from the Banyuwangi government for inclusive education so that its implementation has not been effective yet.

Key Word: Implementation, Inclusive Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 ayat 1 menyebutkan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Undang-undang tersebut diisyaratkan bahwa pemerintah melalui Menteri Pendidikan nasional untuk menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk semua warga negara Indonesia tanpa kecuali. Hal yang demikian ini juga berlaku bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam belajar atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. (UU sisdiknas 20/2003, Psl. 15) Pendidikan khusus juga diberikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa ini bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lainnya.

Pendidikan yang diselenggarakan secara terintegrasi, kurang memberikan makna yang universal terhadap pelayanan pendidikan. Pendidikan terintegrasi masih bernuansa diskriminasi, berbeda dengan sistem inklusi. Pendidikan inklusi menghadirkan lingkungan belajar yang menyenangkan, termasuk kelas harus dikelola sedemikian rupa, sehingga anak-anak belajar dikelas dalam suasana lingkungan yang nyaman,

menyenangkan, mudah beraktifitas. Bentuk dan muatan kurikulum di desain sesuai dengan kebutuhan, memaksimalkan potensi anak dan memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak secara obyektif.

Perlakuan secara objektif terhadap anak belum banyak dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan, kebanyakan lembaga pendidikan hanya memberikan pelayanan secara umum, kurang memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal pada umumnya, sebenarnya setiap anak seyogyanya mendapatkan pelayanan secara obyektif (Muhammad, 2008:48).

Pendidikan untuk semua (*Education for All*) menuju inklusi merupakan konsekwensi dari diterbitkannya Konvensi Hak Anak (KHA) yang diproklamirkan dalam piagam PBB tanggal 20 Nofember 1989, bahwa anak-anak karena kerapuhannya, memerlukan asuhan dan perlindungan khusus. Konvensi Hak Anak menempatkan penekanan khusus pada tanggung jawab keluarga atas pengasuhan dan perlindungan utama. Dengan demikian peran keluarga sangat strategis dalam upaya ikut mensukseskan pengembangan sekolah inklusi, begitu juga stakeholder.

Anak-anak luar biasa mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) sesuai dengan spesialisasinya, yaitu SLB-A untuk sekolah anak tuna netra, SLB-B untuk sekolah anak tuna rungu, SLB-C untuk sekolah anak tuna grahita, SLB-D untuk sekolah anak tuna daksa. Selain SLB juga disediakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), sekolah ini menampung berbagai jenis anak berkelainan, sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, atau mungkin tuna ganda, system ini merupakan model segregasi untuk menuju integrative, atau dikenal dengan pendidikan terpadu, yaitu

dengan mengintegrasikan anak luar biasa ke sekolah reguler, namun masih terbatas pada anak-anak yang mampu mengikuti kurikulum di sekolah tersebut. Kebijakan tersebut dianggap bertentangan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengisyaratkan bahwa pemerintah harus memberikan pelayanan pendidikan bermutu untuk semua tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada semua anak yang termarginalisasikan, terpinggirkan, dan terisolir serta memberikan bimbingan kepada peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, social, agama, bahasa, lamban belajar (*slow learner*), kesulitan belajar, diskakulia, disgrafia, disleksia, tuna grahita, tuna netra, tuna laras, hiperaktif, autism serta kebutuhan lainnya. Dengan demikian memunculkan sebuah pertanyaan besar, apakah mampu sekolah reguler melaksanakan pendidikan inklusi.

SDN Rogojampi 3, SDN Watukebo 3, MI Islamiyah Muhammadiyah dan SDN Boyolangu 2 adalah sebagian sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Banyuwangi, sekolah tersebut memberikan pelayanan pendidikan pada semua anak tanpa memandang latar belakang anak. Anak biasa (normal) belajar bersama-sama dengan anak yang berkebutuhsn khusus (ABK) dengan pelayanan sama. Pendidikan Inklusi yang pada dasarnya adalah merupakan penggabungan dari pendidikan reguler dengan anak yang berkebutuhan khusus tentunya memiliki berbagai hambatan dan masalah.

Adapun hambatan yang ada disekolah-sekolah inklusi ini tentunya lebih banyak di banding sekolah reguler biasa, beberapa hambatan yang sampai sekarang masih menjadi satu permasalahan antara lain kurangnya guru dalam memahami bagaimana cara memodifikasi

kurikulum yang sudah ada. Untuk di daerah Banyuwangi sendiri permasalahan yang juga menjadi hambatan sekolah inklusi adalah belum adanya payung hukum dari pemerintah daerah, dan bagaimana sekolah tersebut bisa mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti. Apakah pendidikan inklusi yang dilakukan sudah sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Sesuai dengan uraian diatas maka Peneliti tertarik untuk meneliti Pendidikan Inklusif pada MI Islamiyah Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan sekolah termuda dalam penyelenggara pendidikan inklusif akan tetapi sudah dapat dijadikan sebagai model pelaksanaan sekolah inklusif khususnya di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi.

Bertolak dari permasalahan dan informasi diatas, maka tulisan ini akan difokuskan untuk (1) mengetahui bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi, (2) melihat apakah kurikulum merupakan salah satu faktor ketercukupan daya dukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah, (3) mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan pendidikan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif, yaitu merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah tentang pendidikan inklusi yang ada di

kabupaten Banyuwangi, yang kemudian disusun secara terperinci dalam sebuah latar ilmiah.

Ciri-ciri metode kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, kata-kata, ungkapan, pendapat, gagasan yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa sumber sesuai dengan teknik dan cara pengumpulan data. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dengan pendekatan interpretatif terhadap objek yang akan dianalisis (Denzin dan Lincoln, 2009:2). Tujuan pengelompokan data untuk membuat sistematis serta penyederhanaan data yang beragam menjadi satu kesatuan sesuai dengan tahapan analisis.

Pendekatan kualitatif sering digunakan oleh para peneliti dalam penyusunan teori dasar (*grounded theory*) yang termasuk dalam kajian *grounded research* (Bogdan, 1992). Glaser dan Straus (dalam Singarimbun dan Effendi, 1995:9) menyatakan bahwa *grounded research* merupakan suatu pendekatan baru yang didasarkan pada sumber teori dan data dengan mengembangkan konsep-konsep di lapangan. Pada umumnya seorang peneliti terlibat secara penuh dalam penelitiannya dari awal sampai akhir.

Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang nanti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh), sehingga tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 1995; 3)

Melalui penelitian ini, peneliti akan dapat mengenal subjek secara pribadi dan lebih dekat. Dalam hal ini bisa terjadi karena adanya

pelibatan peneliti dengan subyek penelitian. Pelibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasi situasi, kondisi yang ada di sekolah-sekolah inklusi di Banyuwangi.

Dengan demikian data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terutama dengan subyek penelitian peneliti cenderung untuk memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Teknik Observasi Partisipan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu: 1) Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan, 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan (Suharsimi: 131).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif adalah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Muhammadiyah berdiri sejak tahun 2000 dengan nama MI Islamiyah Muhammadiyah, Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 925 m² dengan luas bangunan 442 m² dengan model 2 lantai, sekolah ini merupakan sekolah yang dikelola oleh lembaga Muhammadiyah di kecamatan Muncar dibawah naungan Departemen Pendidikan Agama kabupaten Banyuwangi. MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah yang berada di pinggiran di Banyuwangi, untuk menuju kota Banyuwangi harus menempuh jarak sekitar 40 kilometer.

Sampai saat ini untuk daerah kecamatan Muncar sekolah Madrasah Ibtidaiyah belum mendapatkan tempat yang baik di masyarakat maupun dilingkungan pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut memacu

semangat kepala sekolah beserta dewan guru untuk bisa membuktikan bahwa pada dasarnya pendidikan dimanapun adalah sama. MI Islamiyah Muhammadiyah di samping mengutamakan mutu pendidikan secara umum yang telah dibuktikan dengan out put yang baik MI Islamiyah Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah inklusif dikecamatan Muncar, dimana sekolah ini dapat menerima anak berkebutuhan khusus, sedangkan untuk sekolah luar biasa sendiri lokasinya sangat jauh dari daerah ini.

Masyarakat sekitar MI Islamiyah Muhammadiyah adalah masyarakat yang hetrogen ada beberapa yang bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, maupun profesi yang lain seperti bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia yang sampai bertahun-tahun meninggalkan rumah. Karena di sekitar MI islamiyah Muhammadiyah masih banyak anak-anak yang membutuhkan pelayanan khusus jadi masyarakat sekitar sangat mendukung dijadikannya sekolah tersebut sebagai sekolah inklusif, karena masyarakat yakin bahwa sekolah ini akan memberikan pelayanan bagi siswa-siwa yang membutuhkan pelayanan khusus (ABK) maupun pada anak-anak pada umumnya tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan dalam pemberian pelayanan pendidikan.

a. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah Banyuwangi

Bagian ini akan didiskripsikan pelaksanaan inklusif di MI Islamiyah Muhammadiyah ditinjau dari segi kurikulumnya. Selanjutnya akan dijelaskan problem yang muncul diawal menjadi sekolah inklusif, sampai pada saat ini. Hal ini memperjelas proses menjadi sekolah inklusif, maka akan digambarkan persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah, Proses menjadi Sekolah Inklusif dan Perkembangannya.

Di daerahsekitar MI Islamiyah Muhammadiyah orang tua siswa yang ABK sangat berharap putranya bisa sekolah di MI Islamiyah Muhammadiyah Muncar dengan alasan yang pertama yaitu dekat dengan tempat tinggal siswa kemudian bisa mendampingi secara langsung juga factor biaya yang sangat terjangkau oleh kalangan masyarakat. Dari segi pendidik sendiri (guru), ada beberapa guru yang menerima siswa tersebut dengan apa adanya, ada juga guru yang tidak bisa menerima keberadaan siswa tersebut karena dikhawatirkan akan mengganggu proses belajar mengajar. Kepala sekolah sangat antusias untuk menerima siswa ABK di MI Islamiyah Muhammadiyah karena beliau siapapun yang didaftarkan disekolah ini harus diterima dengan baik baik dengan kondisi normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus, kemudian kondisi orang tua siswa yang sangat koomperatif sekali dengan fihak sekolah, contohnya selalu mendampingi putranya dalam belajar sehingga tidak sampai mengganggu siswa yang lain, memberikan informasi tentang kesehatan putranya setiap saat kepada fihak sekolah.

Keputusan yang diambil oleh MI Islamiyah Muhammadiyah untuk menjadi sekolah inklusif sekarang sudah menunjukkan hasil yang baik, sehingga akan membantu kemajuan pendidikan di kabupaten Banyuwangi. Mulai tahun 2010 MI Islamiyah Muhammadiyah telah mencanangkan diri menjadi salah satu pelaksana pendidikan inklusif, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah pada tanggal 09 Desember 2010.

Setelah melaksanakan pendidikan inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah selalu mendapat perhatian serta bimbingan dari SMPLB Banyuwangi selaku kordinator serta pembimbing pendidikan inklusif, dari ketelatenan semua fihak sekolah serta usaha yang semaksimal mungkin, maka MI Islamiyah Muhammadiyah bisa mengelola pelaksanaan pendidikan inklusif dengan baik. Meskipun pada dasarnya

sekolah tersebut masih mengalami banyak sekali hambatan dalam pendidikan inklusif ini.

b. Pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif

Kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan atau pendidikan yang didalamnya mencakup pengaturan tentang tujuan, isi (materi), proses dan evaluasi. Tujuan berarti apa yang akan dicapai, materi berarti apa yang akan dipelajari, proses berarti apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan evaluasi berarti apa yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, secara umum terdapat empat komponen utama yang harus ada dalam kurikulum yaitu (1) tujuan (2) isi/materi (3) proses dan (4) evaluasi.

Tujuan adalah seperangkat kemampuan atau kompetensi yang akan dicapai setelah para siswa menyelesaikan program pendidikan dalam kurun waktu tertentu, tujuan pembelajaran secara umum terbagi menjadi tiga jenis kemampuan, yaitu (1) kognitif, (2) afektif, (3) psikomotorik.

Isi (materi) adalah isi atau konten yang harus dipelajari oleh siswa supaya bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran bisa berupa informasi, konsep, teori, dan lain-lain. Materi pembelajaran harus relevan atau mendukung terhadap pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi, dalam kurikulum 2006 (KTSP), rumusan materi tidak lagi tersedia dalam kurikulum, tetapi harus dibuat atau dikembangkan sendiri oleh sekolah/guru. Materi biasanya dikembangkan oleh guru dengan mengacu kepada sumber yang relevan.

Kemudian setelah isi/materi ada proses yang atrinya adalah kegiatan atau aktivitas yang akan dijalani oleh siswa supaya bisa

menguasai materi yang diajarkan dan bisa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan, proses kurang lebih sama pengertiannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau pengalaman belajar, yakni serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru. Selanjutnya adalah evaluasi adalah proses kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan/ pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Peneliti akan mendiskripsikan tentang kurikulum untuk siswa yang berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif di sekolah reguler. Berikut pemaparan dari salah satu pembimbing inklusif Dr.Budiono M pd. Dari pendidikan luar biasa UNESA;

Begini bu, untuk pendidikan inklusif itu memang ada beberapa model dalam pengembangan kurikulumnya sendiri, yaitu ada empat macam 1) model duplikasi, 2) model modifikasi, 3) model sunstitusi, 4) model omisi. Dari beberapa model tersebut semua akan menerapkan empat komponen yang ada yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.(PI UNESA/ Dr Budiono, Mpd/24 Januari 2013).

MI Islamiyah Muhammadiyah dalam pengembangan kurikulum inklusi sendiri telah menggunakan model modifikasi.

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa yang berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam kurikulum modifikasi, ada beberapa hal yang perlu modifikasi yaitu:

1. Modifikasi tujuan, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum diubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekwensi dari modifikasi tujuan, maka siswa yang berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa regular, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indicator.
2. Modifikasi isi, berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa regular yang dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan materi yan tingkat kedalaman, keluasan, dan kesulitan yang berbeda atau lebih rendah daripada materi yang diberikan kepada siswa regular.
3. Modifikasi proses, berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa yang berkebutuhan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi mereka memperoleh pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya.
4. Modifikasi evaluasi, berarti ada perubahan dalam system penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa

berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjalani system evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi. termasuk juga dalam perubahan criteria kelulusan, system kenaikan kelas, bentuk raport juga ijasah.

Kurikulum modifikasi diterapkan di MI Islamiyah karena melihat kondisi siswa yang berkebutuhan khususnya lebih banyak yang mengalami hambatan dalam belajar, jadi model modifikasi lebih mudah untuk dilakukan oleh guru regular maupun GPK.

Model modifikasi yang dilakukan di sekolah MI Islamiyah Muhammadiyah adalah modifikasi pada level satuan pendidikan sekolah yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), modifikasi indicator. Data dari modifikasi yang dibuat oleh salah satu guru mata pelajaran IPA di MI Islamiyah Muhammadiyah menunjukkan bahwa memberikan suatu kemudahan pada pelaksanaan pendidikan inklusif baik pada siswa yang berkebutuhan khusus maupun pada guru mata pelajaran, sehingga tidak terlalu berat beban dalam proses belajar mengajar. Peneliti juga akan memperlihatkan contoh tentang indikator yang telah dimodifikasi, yang dibuat oleh guru mata pelajaran IPS di MI Islamiyah Muhammadiyah. Contoh Modifikasi Indikator mata pelajaran IPS kelas lima semester satu.

Dari beberapa modifikasi yang telah dilaksanakan oleh MI Islamiyah Muhammadiyah, ada beberapa hal yang masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif MI Islamiyah Muhammadiyah telah

menggunakan kurikulum modifikasi, tetapi masih memiliki hambatan terutama pada proses pembelajaran. Contoh dari hambatan pada MI Islamiyah Muhammadiyah :

Jenis Hambatan	Modifikasi Proses yang Digunakan
Hambatan Kecerdasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyajian materi dengan penjelasan yang sederhana. Bahasa yang mudah disertai dengan contoh-contoh. b. Penggunaan objek-objek konkrit dalam penjelasan konsep. c. Pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah. d. Pemberian pembelajaran tambahan secara individual di luar jam belajar bersama. e. Penekanan pembelajar pada kompetensi-kompetensi fungsional (skill yang dibutuhkan untuk kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari) f. Pemanfaatan teman sebangku atau sekelas sebagai tutor g. Waktu pembelajaran ditambah.

Jadi dari data diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa MI Islamiyah Muhammadiyah telah melaksanakan pendidikan inklusif dengan menggunakan kurikulum modifikasi, adapun hasil pelaksanaan kurikulum ini dapat membantu proses pembelajaran pada pendidikan inklusif ini, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi akhir yang

masih mendapatkan peringkat terbaik pada ujian akhir nasional tingkat kecamatan Muncar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pendidikan sekolah dasar inklusif di kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Pendidikan Inklusif di Kabupaten Banyuwangi. Efektivitas pelaksanaan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi sampai saat ini masih perlu pembenahan, hal tersebut dikarenakan masih belum tertatanya system pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan inklusif. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, kemampuan guru dalam memodifikasi kurikulum yang ada, tenaga pendidik juga harus diperhatikan dengan baik dalam hal ini peran GPK yang ada di Kabupaten Banyuwangi masih belum maksimal. GPK yang ada sebaiknya adalah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan S1 Psikologi atau S1 PLB, sehingga dalam membimbing ABK benar-benar sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
2. Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Dasar Inklusif di Kabupaten Banyuwangi. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Banyuwangi sudah berjalan dengan baik,tetapi masih belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari kesiapan tenaga pendidikan yang masih belum terlatih dalam penanganan ABK, sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif juda masih kurang terpenuhi serta dukungan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi masih belum ada, sehingga pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi masih belum terorganisasi.

Daftar Pustaka

- Dapa, A., Duyo. U. dan Marentek. (2007) *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikti, (2004). *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Pendidik*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikti, TK/SD, (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Luar Biasa. (2007). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Kebutuhan dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Manajemen Sekolah Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 4 Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 7 : Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Buku 4: Menciptakan Kelas Inklusif Ramah Terhadap Peserta Didik* : Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerja sama dengan Hellen Keller International.
- Dunn William. (2000). *Pengantar Analisa Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

- Handojo, Y. (2003). *Petunjuk Praktis dan Pedoman untuk mengajar anak normal, autis, dan perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Komariyah Aan & Triatna Cepi. (2005). *Visionerry Leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta : Buana Aksara.
- Puspita Dewi, E. (2010) *Analisis kesiapan psikologi guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 18 Malang*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Peraturan Pemerintah No 19. (2005) *Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70. (2009). *Tentang Pendidikan Inklusi*.
- Soetomo. (1993). *Dasar –dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suryadi. A & Tilaar. H.A.R. (1994). *Analisis Kebijakan, suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya offset.
- Tarmansyah. (2007). *Buku Ajar Inklusi Dirjen Dikti*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarmansyah. (2009). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. (1945) *Amandemen dengan Penjelasannya*. Surabaya: Setiaji.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23/2003. (2008). *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika

MOMENTUM

Jurnal Sosial dan Keagamaan

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Redaksi MOMENTUM menerima tulisan dari berbagai kalangan – baik mahasiswa, akademisi, cendikia, peneliti, pemikir, ataupun masyarakat umum – untuk dimuat dalam jurnal ini dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan membahas problematika sosial dan keagamaan baik hasil penelitian lapangan, teoritis ataupun gagasan-gagasan kreatif.
2. Naskah jurnal bisa ditulis dengan bahasa Indonesia atau Inggris dengan tetap memperhatikan standar minimal yang telah ditentukan oleh redaksi MOMENTUM.
3. Naskah jurnal berjumlah antara 10-30 halaman, dengan ukuran kertas A4, *margin* atas/bawah/kiri/kanan berurutan 4/3/4/3cm, diketik menggunakan format *font Times New Roman* ukuran 12 *point*, paragraf 1.5 *spasi*, dan paragraf diberi *firstline* 1cm.
4. Jika dalam tulisan memuat table atau gambar maka harus diberi nomor, judul, dan keterangan yang jelas, dan posisi gambar atau table diletakan di tengah(*center*).
5. Penggunaan istilah atau kata dalam bahasa asing harus dicetak miring.
6. Teknik pengutipan yang digunakan dalam jurnal MOMENTUM adalah pengutipan dalam bentuk *footnote* (catatankaki), dan rujukannya adalah karya L. Turabian, *A Manual Writers of Term Papers, Theses, and Dissertation* (diterbitkan oleh The Chicago University Press).

7. Bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal MOMENTUM adalah hasil penelitian lapangan, kajian teoritis dan gagasan-gagasan kreatif, inovatif dan solutif, baik untuk problematika sosial dan keagamaan ataupun untuk pengembangan khazanah ilmu sosial dan keagamaan.
8. Hasil Penelitian Lapangan. Secara teknis sistematika penulisan artikel ini terdiri sepuluh bagian, yaitu: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata Kunci (e) Pendahuluan (f) Metode (g) Hasil Penelitian dan Pembahasan (h) Kesimpulan (i) Daftar Pustaka (j) UcapanTerimaKasih, jika ada.
9. Hasil Kajian Teoritis dan Gagasan Ilmiah. Hasil kajian teoritis dan gagasan ilmiah adalah artikel yang di dalamnya berupa analisis putusan, kajian teori, dan atau ide-ide pengembangan wacana kontemporer lainnya. Pada dasarnya teknis penulisannya sama dengan hasil penelitian lapangan, perbedaannya hanya dalam sistematika penyajian. Penyajian artikel konseptual mencakup: (a) Judul (b) Nama dan Afiliasi Penulis (c) Abstrak (d) Kata kunci (e) Pendahuluan (f) Pembahasan yang dikemas per-sub judul sesuai dengan bahasannya (g) Kesimpulan atau Penutup (h) Daftar Pustaka.
10. Artikel dikirim dalam bentuk *print out* dan *softcopy* yang terformat MS Word (*rice teks format*).